

**OTORITAS TOKOH AGAMA DALAM PRAKTIK PENGOBATAN
RUQYAH DI DESA UJUNG PADANG
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Magister
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Oleh:

NURHABIBAH SORMIN

NIM: 2320080043

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
2025 M/ 1446 H**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhabibah Sormin

NIM : 2320080043

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Otoritas Tokoh Agama Dalam Praktik Pengobatan Ruqyah Di Desa Ujung Padang Kota Padangsidempuan”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila kemudian hari terjadi kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan seperlunya.

Padang, 22 Februari 2025
Yang membuat pernyataan

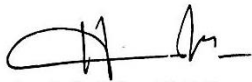


NURHABIBAH SORMIN
NIM:2320080043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "*Otoritas Agama dalam Praktik Pengobatan Ruqyah di Jl. Mawar Kecamatan Padangsididmpuan*" disusun oleh Nurhabibah Sormin NIM: 2320080043 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan pada tahap munaqasyah.

Pembimbing I



Dr. Andri Ashadi, M.Ag.

NIP: 197210081999031003

Pembimbing II



Dr. Ilhamni, M.Ag

NIP: 197108271996032001.

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah tesis yang berjudul “Otoritas Tokoh Agama Dalam Praktik Pengobatan Ruqyah Di Desa Ujung Padang Kota Padangsidempuan” yang disusun oleh **Nurhabibah Sormin** dengan NIM **2320080043**, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan telah diperbaiki sebagaimana saran dan kritikan Tim Penguji Sidang Munaqasyah .

Disahkan di : Padang
Tanggal : 22 Februari 2025

Tim Penguji Sidang Munaqasyah

Dr. Muhammad Fauzi, M. Ag
Ketua/Penguji I

Nandi Pinto, S. Th.I, M. Ag
Penguji I

Dr. Novizal Wendry, M.A
Penguji III

Dr. Sefriyono, M.Pd
Penguji IV

Dr. Andri Ashadi, M.Ag
Penguji V/Pembimbing I

Dr. Ilhamni, M.Ag
Penguji VI/Pembimbing II



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang



Prof. Dr. Firdaus, M. Ag
NIP. 19710300119950301001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menguraikannya dalam Tesis ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Umatnya kejalan yang di Ridho'i Allah Subhanahu Wata'ala.

Tesis yang berjudul **“Otoritas Agama dalam Praktik Pengobatan Ruqyah di Jl. Mawar Kecamatan Padangsidempuan Selatan”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Agama (M.Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Pada penulisan Tesis ini, penulis merasa sadar bahwasanya masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan saran dari pembimbing akhirnya Tesis ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Rektor UIN Imam Bonjol Padang, Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd, beserta jajarannya yang telah memfasilitasi kegiatan proses belajar mengajar di kampus ini.
2. Bapak Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Firdaus, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan waktu dan tenaga pikirannya kepada kampus Pascasarjana, sehingga para mahasiswa dan khususnya penulis

mendapatkan ilmu dan pengalaman berharga selama menuntut ilmu di Pascasarjana.

3. Ketua program prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag dan sekretaris prodi Nandi Pinto, S.Th.I. M.Ag yang telah memberikan masukan dan saran dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Dosen pembimbing I Dr. Andri Ashadi M.Ag dan dosen pembimbing II Ibuk Dr. Ilhamni M.Ag, MA yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini dari awal hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada Bapak Dr. Novizal Wendry M.A, selaku penguji I dan Bapak Dr. Sefriyono M.Pd, selaku penguji II yang telah membimbing, memberikan masukan, kritik serta saran yang membangun dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang beserta staf jajarannya yang melayani dengan sepenuh hati dan membantu menemukan buku-buku yang dibutuhkan selama penulisan berlangsung.
7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Pascasarjana program studi ilmu al-Qur`an dan tafsir UIN Imam Bonjol Padang yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus kepada penulis, serta menyediakan fasilitas yang telah membantu proses perkuliahan dan penyelesaian tesis ini selama penulis kuliah di pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Parulian Sormin S.Ag dan Ibunda Hairani Pohan tercinta, yang senantiasa mendidik, membimbing, mendo`akan serta mencurahkan kasih sayang yang tulus tanpa kenal lelah atas dukungan moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan lancar.
9. Kepada saudara kandung abang Zulkifli Sormin S.E, kakak Syarifatussaidah Sormin S.Pd, adik Ahmad Fauzan Sormin, dan adik Fitri

Fauziah Sormin yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

10. Seluruh teman, sahabat seperjuangan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana angkatan 2023, khususnya lokal C dan semua pihak yang membantu dan selalu memberikan doa, motivasi dan semangat tidak henti-hentinya untuk menyelesaikan secepatnya penulisan tesis ini.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan lewat kata pengantar ini, begitu berharganya atas segala bantuan baik moril maupun materil dari seluruh pihak tersebut tidak dapat tergantikan dengan apapun. Mudah-mudahan seluruh pihak di atas dan pihak yang tidak tersebut namanya yang telah membantu kelancaran penulisan ini, dibalas dengan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Padang, 08 Februari 2025

Penulis



Nurhabibah Sormin
NIM. 2320080043

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhabibah Sormin
NIM : 2320080043
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : Otoritas Tokoh Agama Dalam Praktik Pengobatan
Ruqyah Di Desa Ujung Padang Kota
Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademik pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Padang, 22 Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan



NURHABIBAH SORMIN
NIM. 2320080043

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam naskah tesis sering dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab, ditulis dengan tulisan Latin. Transliterasi harus dilakukan dengan ketentuan kaidah transliterasi. Sebagai pedoman transliterasi dalam tesis ini mempedomani buku *Pedoman UIN Imam Bonjol Padang (Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan dan Pedoman Penulisan karya Ilmiah) tahun 2023/2024*. Berikut ini disajikan daftar abjad Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A	ط	Tha	Th
ب	Ba	B	ظ	Zha	Zh
ت	Ta	T	ع	'Ain	`
ث	Tsa	Ts	غ	Ghain	Gh
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Dzal	Dz	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Wau	W
س	Sin	S	ه	Ha	H
ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	,
ص	Shad	Sh	ة	Ta Marbuthah	T/H
ض	Dhad	Dh	ي	Ya	Y

Catatan:

a. Vocal Tunggal (monoftong)

(َ) (*fathah*) = a, misalnya (جَدَّ) ditulis *jahada*.

b. Vocal Rangkap (diftong)

(ِ) (*kasrah*) = i, misalnya (سَيْلٌ) ditulis *suila*.

c. Vocal Panjang (*maddah*)

(ُ) (*dhammah*) = u, misalnya (رَوِيَ) ditulis *ruwiya*.

d. *Ta Marbutah* (ة)

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya /t/, misalnya (الشَّرْعِيَّةُ الْمُطَهَّرَةُ) = ditulis *al-syar'iyat al-muthahharah*.

e. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan mendapat tanda *syaddah*, (مُقَدِّمَةٌ , مُجَدِّدٌ) ditulis *muqaddimah*, *mujaddid*.

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistim tulis Arab dilambangkan dengan huruf (اَل) transliterasinya adalah /a/l, misalnya (اَلْمُفِيدُ الْقَوْلُ) ditulis *al-qaul al-mufid*.

g. Hamzah

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif. Misalnya (اِلَيْهِ , اِمْنَاءُ , اِئِمَّةٌ) ditulis *a'immah*, *ummana'*, *ilaih*. Penulisan seperti ini dikecualikan:

- 1) Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu, seperti عبد الله ditulis “Abdullah, (اِلِلّٰه) ditulis *ilallah*.
- 2) Untuk kata yang diserap secara baku dalam Bahasa Indonesia, ditulis dengan ejaan Indonesia seperti (صَلَاةٌ) ditulis *salat*, (حَدِيثٌ) ditulis *hadis*.

- 3) Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin, ditulis sesuai dengan nama populer tersebut seperti (قاهرة) ditulis Kairo, دمشق = ditulis Damaskus, اردن = ditulis Yordania.

DAFTAR SINGKATAN :

CD	: <i>Compact Disc</i>
Cet.	: Cetakan
H.R	: Hadis Riwayat
h.	: Halaman
H.	: Hijriyah
M.	: Masehi
Q.S.	: Qur'an Surah
RA	: Radhiyallahu ‘anhu (الله عنه رضى)
SAW	: Shalallahu ‘alaihi wa Sallam (الله عليه وسلم صلى)
SWT	: Subhānahu wa Ta’āla (وتعالى سبحانه)
Terj.	: Terjemahan
tn.	: Tanpa nama
tp.	: Tanpa penerbit
tt.	: Tanpa tahun
ttp.	: Tanpa tempat
ha	: Hektar

ABSTRAK

Nurhabibah Sormin, 2320080043, **“Otoritas Tokoh Agama dalam Praktik Pengobatan Ruqyah di Desa Ujung Padang Kota Padangsidimpuan”** Tesis: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh otoritas atau kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar di Padangsidimpuan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, dari banyaknya masyarakat yang datang berobat ke tempat Ustadz Amsir tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana proses pengobatan ruqyah oleh tokoh agama terhadap pengobatan yang dilakukan, apa ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh tokoh agama sebagai pengobatan, dan bagaimana penggunaan teori otoritas dalam praktik ruqyah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Proses pengobatan ruqyah oleh tokoh agama, serta mengetahui ayat-ayat yang dibacakan Ustadz sebagai media pengobatan dan mengetahui analisis penggunaan teori otoritas yang digunakan dalam praktik ruqyah. Penelitian ini merupakan penelitian *field research* yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan menggunakan teori otoritas agama dari tokoh sosiologi Max Weber. Kemudian mengambil referensi yang berkaitan dengan buku dan jurnal dalam penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu prosesnya terlebih dahulu Ustadz sudah dalam keadaan berwudhu, kemudian menanyakan keluhan pasien, setelah itu mulai membacakan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan, dan memberikan media air dan media herbal lainnya. Selanjutnya, ayat-ayat yang digunakan Ustadz dalam pengobatan yaitu; Q.S Al-Fatihah 1-7, Q.S Al-Ikhlas 1-4; Q.S al-Falaq 1-5; Q.S An-Nas 1-6; Q.S Al-Baqarah 102, 225, 284-286; Q.S Al-Jin dan Q.S Al-Imran 18-19. Dan pandangan masyarakat terhadap pengobatan yang dilakukan Ustadz Amsir yaitu bahwa pengobatan ini menurut masyarakat sangat bagus dilakukan karena berlandaskan dari ayat-ayat suci al-Qur'an. Dan tidak menyalahi syari'at agama. Oleh karena itu masyarakat banyak yang melakukan pengobatan ke tempat Ustadz tersebut.

Kata kunci: Otoritas, Tokoh Agama, pengobatan Ruqyah

ABSTRACT

Nurhabibah Sormin, 2320080043. *"The Authority of Religious Figures in the Practice of Ruqyah Treatment in Ujung Padang Village, Padangsidempuan City."* Thesis: Postgraduate Study Program of Al-Qur'an and Tafsir, UIN Imam Bonjol Padang, 2023.

This research is motivated by the community's trust in the authority of Ustadz Amsir Saleh Siregar, who performs ruqyah treatment in Padangsidempuan using verses from the Qur'an. The significant number of people seeking treatment from Ustadz Amsir sparked the author's interest in studying his ruqyah practices. This study aims to answer three main research questions: How is the ruqyah treatment process conducted by religious figures, What Qur'anic verses are used in the treatment, How is the theory of authority applied in ruqyah practice? The research seeks to explore the ruqyah process performed by religious figures, identify the specific Qur'anic verses recited by Ustadz as a medium of healing, and analyze the application of authority theory in the practice of ruqyah. This study employs a field research approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The theoretical framework is based on Max Weber's concept of religious authority. Additionally, references from relevant books and journals are used to support the study. The findings reveal that the ruqyah process begins with the Ustadz performing ablution, followed by asking about the patient's condition. He then recites selected Qur'anic verses while conducting the treatment and provides water or other herbal remedies as additional healing media. The verses commonly used by Ustadz in ruqyah include: Q.S. Al-Fatihah (1-7), Q.S. Al-Ikhlâs (1-4), Q.S. Al-Falaq (1-5), Q.S. An-Nas (1-6), Q.S. Al-Baqarah (102, 1-5, 225, 284-286), Q.S. Al-Jin, and Q.S. Al-Imran (18-19). The public perception of Ustadz Amsir's ruqyah treatment is highly positive, as it is based on Qur'anic verses and does not contradict religious principles. Consequently, many people seek treatment from him.

Keywords: Authority, Religious Figures, Ruqyah Treatment.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Pembahasan	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	7
2.1.1 Teori Otoritas Agama.....	7
2.2 Defenisi Ruqyah.....	10
2.2.1 Macam-macam Ruqyah	12
2.2.2 Syarat-syarat Ruqyah dan Peruqyah	14
2.2.3 Hal-hal yang diperhatikan oleh Pasien.....	16
2.3 Fadhillah ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca	16
2.4 Living Qur'an.....	34
2.5 Literatur Review.....	37
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Setting Penelitian	40
3.3 Sumber Data.....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV : HASIL PENELITIAN

4.1 Proses Pengobatan Ruqyah oleh Tokoh Agama terhadap Pengobatan yang dilakukan.....	46
4.2 Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh Tokoh Agama dalam Pengobatan	58
4.3 Penggunaan Teori Otoritas dalam Konteks Pengobatan Ruqyah oleh Tokoh Agama.....	70
4.3.1 Sebagai Pengobatan Tradisional.....	71
4.3.2 Ilmu Agama yang Mendalam	78
4.3.3 Hanya untuk Meminta Doa	80

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran-saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Wawancara Dengan Ustadz Amsir Saleh Siregar

Gambar 1.2 sampai 1.5 Prosesi Pengobatan Ruqyah yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar

Gambar 1.6 Wawancara Dengan Ustadz Amsir Saleh Siregar

Gambar 1.7 Media Pengobatan dengan Menggunakan Daun Pasak Bumi

Gambar 1.8 Media Pengobatan dengan Menggunakan Daun Afrika/Sambung nyawa

Gambar 1.9 sampai 1.11 Referensi yang digunakan oleh Ustadz dalam Pengobatan

Gambar 1.12 Wawancara dengan Masyarakat sekitar Desa Ujung Padang

Gambar 1.13 Wawancara dengan Ibu Khotimah

Gambar 1.14 wawancara dengan masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dan berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, pemisah antara yang hak dan yang batil, peringatan tentang kehidupan bagi orang-orang bertakwa yang berjalan di jalan Allah SWT dan sebagai obat penawar bagi hamba dari penyakit mental dan fisik (Agus Salim Syukro, 2019: 108).

Dalam kehidupan manusia ada dua keadaan biologis yang pasti terjadi pada diri manusia. Pertama adalah keadaan sakit, kedua dalam keadaan sehat. Manusia sebagai makhluk Allah tidak bisa melepaskan diri dari dua keadaan tersebut. itu artinya adakala manusia sakit dan adakala manusia sehat. oleh sebab itu, meskipun kemajuan teknologi medis dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan modern semakin berkembang, fenomena penggunaan pengobatan ruqyah sebagai alternatif penyembuhan masih tetap populer di kalangan masyarakat, terutama dalam komunitas muslim.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik preferensi masyarakat terhadap pengobatan ruqyah, meskipun banyak pilihan pengobatan medis yang lebih konvensional dan telah terbukti secara ilmiah. Salah satu faktor utama yang diduga berperan adalah pengaruh kepercayaan agama yang mendalam terhadap keyakinan bahwa ruqyah dapat memberikan penyembuhan yang lebih holistik dan mendalam, tidak hanya terhadap fisik, tetapi juga terhadap penyakit jiwa. Di samping itu, ketidakpuasan terhadap pelayanan medis konvensional, kurangnya pemahaman tentang pengobatan modern, dan faktor ekonomi juga turut memperkuat praktik pengobatan alternatif ini.

Selain itu, dalam konteks sosial dan budaya, pengobatan ruqyah sering kali dilihat sebagai sesuatu yang lebih akrab, mudah diakses, dan lebih sesuai dengan norma-norma spiritual masyarakat. Penggunaan ruqyah juga sering kali dipandang sebagai cara untuk menjaga keseimbangan spiritual, sehingga

banyak orang merasa bahwa pengobatan ini tidak hanya menyembuhkan penyakit, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Meskipun pengobatan ruqyah memiliki tempat dalam tradisi banyak masyarakat Muslim, masih banyak perdebatan mengenai efektivitasnya, apalagi jika dibandingkan dengan pengobatan medis yang berbasis pada bukti ilmiah. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan pengobatan ruqyah di era modern ini, serta dampaknya terhadap perkembangan pola pengobatan dan persepsi masyarakat terhadap pengobatan konvensional. Penelitian ini akan berusaha untuk mengeksplorasi dan menganalisis alasan di balik fenomena tersebut, serta implikasi sosial dan budaya yang muncul seiring dengan kecenderungan ini. (Nurul Huda: 2013)

Salah satu praktik pengobatan alternatif tersebut yaitu yang terdapat di Jl. Mawar Kecamatan Padangsidempuan, disana terdapat salah satu praktek pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar. Dalam setiap harinya masyarakat yang berobat mencapai 10/15 dalam sehari. Hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengobatan ruqyah Ustadz Amsir Saleh Siregar dengan banyaknya minat masyarakat yang ingin berobat ke pengobatan ruqyah tersebut. (Wawancara dengan Ustadz Amsir pada tanggal 7 september 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal, Praktek pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Siregar ini menggunakan beberapa bacaan ayat al-Qur'an secara khusus yang dianggap memiliki khasiat penyembuhan dan perlindungan dari gangguan jin, sihir, dan penyakit. Misalnya, surat Al-Fatihah, al-Baqarah, al-Jin, al-Muawwidzatain, dan ayat lain sebagainya. Di samping pembacaan ayat al-Qur'an, Ustadz juga menggunakan media pengobatan nabi dengan menggunakan air. Dalam praktik pengobatan tersebut, beliau mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik maupun non fisik. termasuk penyakit yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani.

Di Indonesia sendiri, jumlah masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional ini terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Pada tahun 2014, 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri, 31,7% menggunakan obat tradisional, dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional. Sedangkan pada tahun 2015 penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri meningkat menjadi 72,44% dimana 32,87% menggunakan obat tradisional. (Depkes RI, 2014). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa dalam era globalisasi saat ini, sistem pengobatan secara tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, meskipun sistem pengobatan secara modern telah dikenal luas bahkan diterapkan baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan.

Studi yang membahas kajian tentang pengobatan dengan menggunakan ayat al-Qur'an, secara umum memiliki tiga kecenderungan. Pertama studi yang cenderung melihat ayat al-Qur'an untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu seperti penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan penyakit jiwa (Icha Khusni Amalia: 2021), (Aidah Hidayah: 2011). (Baytul Mukhtadin: 2015), (Ulviyatun Nikmah: 2022), dan (Icha Khusni Amalia: 2021).

Kedua studi yang cenderung melihat penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan living Qur'an. (Abd. Basid dan Laylatul Fitriyah hadi: 2022), (Ruji mardi: 2015), (Dede Winarti: 2019), (Abdul hadi: 2015), Ketiga studi yang cenderung melihat penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai terapi seperti (Imelda Suzanna Datau: 2022), (Lilin rosyanti, Indriono Hadi, dan Akhmad: 2022), (Virgianti Nur Faridah: 2015), (Perdana Akhmad: 2005) . Dari tiga kecenderungan di atas tampak bahwa aspek otoritas keagamaan dalam praktik pengobatan ruqyah tersebut belum dilakukan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut dan mengungkapkan serta menganalisis kenapa masyarakat Jl. Mawar Desa Ujung Padang Kec. Padangsidimpuan banyak yang ingin berobat ke pengobatan ruqyah tersebut .

Fenomena praktik al-Qur'an dalam masyarakat tersebut dikenal dengan sebutan Living Qur'an. Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, living

Qur'an dapat diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup". Jika ditinjau dari segi terminologi Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah mengemukakan bahwa kajian living Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, ataupun perilaku hidup dimasyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an (Ahmad Ubaidi Hasbillah: 2019), dimana al-Qur'an menjadi unsur utama dalam praktik-praktik yang ada di masyarakat muslim.

Pengobatan ruqyah merupakan salah satu praktik penyembuhan yang telah dikenal dalam tradisi Islam. Praktik ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan baik yang bersifat fisik maupun psikis. Al-Qur'an menjadi salah satu media untuk menyembuhkan segala penyakit baik jasmani maupun rohani. Dengan menggunakan al-Qur'an sebagai obat merupakan sesuatu yang telah dianjurkan oleh syari'at. Sebagaimana Firman Allah SWT yang menjadikan pengobatan dengan ayat-ayat-Nya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai fungsi dan peran ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan ruqyah, serta bagaimana masyarakat memaknai dan menerapkan ayat-ayat tersebut dalam konteks penyembuhan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Otoritas Tokoh Agama Dalam Paraktik Pengobatan Ruqyah"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas dan agar terarahnya penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu bagaimana bentuk otoritas yang dimiliki oleh tokoh agama dalam praktik pengobatan ruqyah?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dari konteks yang akan dibahas, maka penulis membatasi dengan membuat batasan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pengobatan ruqyah oleh tokoh agama terhadap pengobatan yang dilakukan ?
- b. Apa ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh tokoh agama dalam pengobatan?
- c. Bagaimana penggunaan teori otoritas dalam konteks pengobatan ruqyah oleh tokoh agama ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pengobatan ruqyah oleh tokoh agama dalam pengobatan ?
- d. Mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat tertentu yang digunakan dalam pengobatan ruqyah ?
- b. Untuk menganalisis penggunaan teori otoritas dalam praktik pengobatan ruqyah?

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini:

- a. Untuk menambah pengetahuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena dimasyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan.

- b. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Magister Agama (M.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat sub tema sesuai dengan bab-bab pembahasannya yaitu:

- Bab I** : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II** : Bab ini membahas tentang Teori otoritas agama, Defenisi Ruqyah, fadhilah ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca, dan Literatur Review.
- Bab III** : Metodologi Penelitian, Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
- Bab IV** : Proses Pengobatan yang digunakan Ustadz Amsir Saleh Siregar di Jl. Mawar Kecamatan Padangsidempuan, Ayat-ayat yang digunakan dalam Pengobatan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar di Jl. Mawar Kecamatan Padangsidempuan, Pandangan Masyarakat terhadap Pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar di Jl. Mawar Kecamatan Padangsidempuan.
- Bab V** : Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

TEORI DAN LITERATUR REVIEW

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Otoritas Agama

Otoritas agama adalah kekuasaan atau wewenang yang dimiliki oleh institusi, pemimpin, atau ajaran agama dalam mengatur, mempengaruhi, dan mengontrol kehidupan umat beragama (Lukman Haki, 2023: 121). Otoritas ini biasanya bersumber dari teks-teks suci, tradisi, dan interpretasi dari para pemimpin agama yang dianggap sebagai otoritas sah. Di dalam agama Islam, istilah otoritas agama didefinisikan sebagai “titik referensi” (point of reference) dan identitas yang berkembang dalam tradisi dan kepercayaan sebagai “pengetahuan” agama dan struktur simbolik yang dipresentasikan dalam pengalaman ritual dan komunitas beragama.

Dalam konteks ini, otoritas agama bukan hanya sekedar kekuasaan formal atau legal, tetapi juga mencakup pengaruh moral dan spiritual terhadap individu dan masyarakat. Teori otoritas agama dapat dibedakan dalam beberapa pendekatan yang berkaitan dengan bagaimana otoritas itu terbentuk, diterima, dan dijalankan oleh komunitas agama. Di sini penulis mengambil teori dari Max Weber yang dapat menjelaskan fenomena otoritas agama dari penelitian penulis yang berjudul tentang “Otoritas Tokoh Agama Dalam Praktik Pengobatan Ruqyah Di Desa Ujung Padang Kota Padangsidempuan”

Max Weber merupakan salah satu dari tokoh sosiologi agama yang lahir di kota Erfurt di Thuringia pada tanggal 21 April 1864. Thuringia saat ini telah menghilang ke dalam anonimitas Republik Demokratik Jerman. Ayahnya, Max Weber Sr. adalah seorang hakim di Erfurt, juga seorang politikus liberal, dan juga seorang birokrat. Ayah Weber cenderung gemar dengan dunia politik dan kesenangan borjuis.. Sedangkan ibunya bernama Helene Fallenstein Weber. ibunya yang

merupakan seorang Calvinis dan menjalani kehidupan yang penuh peribadatan memberikan dampak berupa ketegangan hubungan yang sampai kepada Weber.

Ketika berumur 18 tahun Weber meninggalkan rumah untuk belajar di Universitas Heidelberg. Selain di Heidelberg, Weber juga belajar Strassburg, Berlin, dan Gottingen dengan minat khusus pada hukum, sejarah dan teologi. Pada fase ini Weber cenderung meniru gaya hidup ayahnya yang banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan juga memilih karier di bidang hukum. Weber mendapatkan gelar PhD pada 1889 di Berlin dengan disertasi *Zur Geschichte der Handelsgesellschaften im Mittelalter* (The Medieval Commercial Associations). Setelah itu Weber mengajar di almamaternya Universitas Berlin di fakultas hukum. Lalu pada 1893 Weber diangkat menjadi profesor Hukum di Berlin (Satrio Dwi Haryono, 2022: 402).

Meski terlahir dan tumbuh sebagai seorang anak yang memiliki badan lemah serta mengidap penyakit meningitis (penyakit otak), kehausannya akan ilmu tak mematahkan semangatnya untuk terus membaca dan belajar. Mula-mula Weber mengikuti orientasi ayahnya yang merupakan tokoh dalam bidang politik dan memiliki sikap keduniawian, namun lambat laun seiring berjalannya waktu Weber mulai mengikuti ibunya yang menimbulkan pertengkaran sengit antaranya dan ayahnya hingga berdampak pada kematian sang ayah. Konsepsi Weber tentang otoritas tidaklah sesederhana apa yang dipahami oleh orang pada umumnya.

Perhatian Weber juga tertuju pada otoritas di dalam kekuasaan, yang disebut dengan teori otoritatif. Menurut Weber, kekuasaan terbagi menjadi dua, yaitu: (1) koersif dan (2) dominatif. Dominatif dibagi lagi menjadi dua, yaitu: (1) dominasi legitimasi dan (2) dominasi melalui monopoli. Dominasi legitimasi dibagi lagi menjadi tiga, yaitu: (1) otoritas karismatik, yaitu wewenang yang pengapsahannya berasal dari

kelebihan kualitas pribadi yang diakui bersempit dari sesuatu yang diluar manusia, (2) otoritas tradisional ialah wewenang yang pengabsahannya berasal dari stratifikasi status yang diperoleh karena faktor keturunan, (3) otoritas legal rasional ialah wewenang yang pengabsahannya didasarkan atas aturan hukum yang jelas dan memiliki kewenangan yang efektif dan efisien.

Tahapan ketiga inilah yang dijadikan Weber sebagai birokrasi rasional yang bercirikan: (a) aktivitasnya diarahkan melalui aturan, (b) memiliki ruang spesifik yang kompeten, (c) terorganisasi secara hierarki, (d) anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki keahlian spesifik dalam bekerja, (e) pekerjanya tidak memiliki alat-alat produksi, (f) mereka tidak memiliki kekayaan sendiri tetapi digaji dari situ dan segala tindakannya dicatat (Prof. DR. I.B. Wirawan, 2012: 102)

Menurutnya otoritas terjalin bersama legitimasi lalu ia konstruksi kedalam tiga bentuk. Pertama, Teori Otoritas Tradisional menentukan penerusnya atas dasar aturan-aturan tradisional atau atas dasar tradisi dan adat istiadat. Hal ini berarti wewenang tersebut berasal dari faktor keturunan atau garis keluarga atau kesukuan. Hubungan antara pengikutnya berlandaskan atas keyakinan kepada kesucian peraturan yang telah berabad-abad lamanya terhadap mereka yang dianggap menegakkan lebih dalam atas tradisi yang disucikan atau bisa disebut sebagai hubungan antara “tuan” dan “hamba”. Dalam wewenang ini tidak dikenal hierarki, tidak dikenal kontrak pengangkatan maupun kenaikan pangkat.

Kedua, teori otoritas selanjutnya ialah otoritas rasional atau sering juga disebut tipe legal atau formal. Tipe pada otoritas ini didasarkan atas keyakinan yang bersandarkan pada system hukum yang berlaku di masyarakat. Hubungan yang terjalin di masyarakat ialah hubungan atas dasar legalitas-formal tunduk pada pemerintah dan pemimpinnya. Wewenang pada kehidupan masyarakat disertai dengan aturan-aturan yang harus di taati. Umumnya demokratis, bersifat

hierarki dan setiap pemegang kekuasaan memiliki jangka waktu tertentu dan terbatas.

Ketiga, Kharismatik didalam istilah Weber merupakan sebuah ciri atau kemampuan (bakat) seseorang yang dikhususkan atau berbeda dari orang biasa. Ia dianggap memiliki kebijaksanaan atau kekuatan yang unggul, adokodrati, adimanusiawi, setidaknya luar biasa. Tipe pada otoritas ini bagi seseorang yang biasanya menjadi pengikut ialah dengan rasa keterpanggilan diri atau pengakuan yang bersifat pribadi untuk mengabdikan diri kepada seorang “kharismatik” tersebut dalam artian empati atau lebih seringnya ialah perasaan kagum. Bentuk wewenangnya dari kesanggupan individu tersebut dalam membuktikan manfaatnya bagi masyarakat dan keberadaannya akan tetap ada selama masyarakat banyak merasakan manfaatnya.

2.1.2 Defenisi Ruqyah

Kata ruqyah sendiri berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sangat luas. Lafal “ruqyah” diambil dari kata kerja raqa-yarqi. Secara lughawi etimologi, ruqyah berarti al-audzah atau at-taa’widz, yaitu meminta perlindungan isti’adzah. (Musdar Bustamam Tambusai: 2013) Ibnu al-Asir mengatakan bahwa ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, shara’ dan penyakit-penyakit lainnya.

Ruqyah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rukiah yang berarti segala apa yang berhubungan dengan guna-guna, jampi-jampi, sihir dan lainnya (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia: 2008). Adapun ruqyah menurut tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berpendapat bahwa ruqyah dinamakan juga dengan, Azaa’im (ajimat) karena orang yang membacanya meyakinkannya, serta lahir pada dirinya

kekuatan penolakan (terhadap penyakit/bahaya) ketika membacanya.(Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa: 2005)

- b. Menurut Imam Ibnu Al-Atsir berpendapat bahwa ruqyah adalah sebagai bentuk perlindungan yang ditujukan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan membacakan do'a-do'a atas orang-orang yang sakit.(Hasan Bishri: 2005)
- c. Menurut Imam Syamsul Haq al-Azhim berpendapat bahwa ruqyah adalah sebuah perlindungan dalam bentuk do'a yang dipanjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk memohon agar diberikannya sebuah kesembuhan.(Hasan Bishri: 2005)

Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan al-Qur'an dan Hadis) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tatacara yang telah disepakati oleh ulama ruqyah dinamakan juga dengan azaa'im yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat. (Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa: 2005)

Adapun menurut hakikat, ruqyah merupakan kumpulan ayat al-Qur'an, ta'awwudz, serta doa yang bersumber dari Nabi yang dibaca seorang muslim untuk dirinya, anaknya, atau keluarganya guna mengobati penyakit rohani atau penyakit yang disebabkan oleh manusia dan jin, kerasukan syaitan, sihir, ataupun berkaitan dengan penyakit-penyakit yang bersifat fisik (Jasmani maupun Rohani). Sedangkan dalam bidang psikoterapi ruqyah diartikan sebagai proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah. (Rohmansyah: 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruqyah adalah pengobatan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an atau yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam dengan memanjakannya atau berserah diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala

untuk diberikan kesembuhan dan perlindungan dari sebuah penyakit (jasmani dan rohani).

2.1.3 Macam-macam Ruqyah

Menurut Dr. Khalid bin Abdurrahman al-Juraisyi dalam bukunya “Irqi nafsak wa ahlik binafsik ruqyah terbagi menjadi 4 macam:

- 1) Ruqyah yang berlandaskan Kalamullah yaitu Al-Quran, Asmaul Husna dan Sifat-sifat-Nya. Hukumnya adalah dibolehkan, bahkan sangat dianjurkan.
- 2) Ruqyah yang berlandaskan dengan zikir dan doa-doa yang ma'tsur. Adapun hukumnya juga diperbolehkan.
- 3) Ruqyah yang berlandaskan dengan zikir dan doa-doa yang bukan ma'tsur, akan tetapi masih berhubungan dengan ma'tsur. Hukumnya boleh.
- 4) Ruqyah dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak dipahami maknanya, seperti ruqyah yang dilakukan pada masa Jahiliyyah. Perbuatan ini wajib di jauhkan agar tidak jatuh ke dalam syirik

Dalam praktik terapi ruqyah dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Ruqyah Syariyyah

Ruqyah syar'iyah adalah metode ruqyah yang dalam proses pelaksanaannya mengikuti ajaran agama Islam, dengan kata lain tidak meminta kepada selain Allah SWT seperti jin dan roh halus yaitu hanya dengan membacakan do'a-do'a yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Ruqyah syar'iyah dapat dilakukan oleh semua orang yang beragama Islam karena diajarkan Rasulullah secara umum dan tidak dirahasiakan.

b. Ruqyah Syirkiyyah

Berbanding terbalik dengan ruqyah syar'iiyyah, metode ruqyah ini terdapat unsur-unsur kemusyrikan di dalamnya, karena didalam praktiknya ruqyah syirkiyah melibatkan jin dalam penyembuhannya, jelas hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dimana haram hukumnya untuk meminta pertolongan kepada bangsa jin. Praktik ruqyah ini banyak di lakukan oleh orang yang disebut masyarakat sebagai orang pintar seperti dukun, paranormal, atau seseorang yang di anggap sebagai tetua di suatu daerah, bahkan tak jarang seseorang yang disebut sebagai ustadz atau kyai melakukan praktik ruqyah syirkiyah ini. Karena praktik ruqyah syirkiyah ini dilakukan oleh seorang dukun yang biasanya juga dicampur adukan dengan guna-guna dan sebagainya maka ruqyah syirkiyah ini bisa di sebut juga sebagai black magic, dalam praktiknya black magic ini digunakan sebagai teluh, guna-guna, dan penglaris.

Rasulullah Saw bersabda: “Perlihatkan pada ku ruqyah kalian, dan tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak mengandung unsur syirik”. (H.R. Muslim). Islam membolehkan penggunaan ruqyah hanya sebagai pengobatan. Seluruh ulama sepakat bahwa jenis ruqyah yang menggunakan ayat Al-Quran, hadits, doa, dan zikir, maka mengamalkannya adalah sunah, bahkan dianjurkan. Adapun ruqyah yang berbau syirik, seperti meruqyah dengan bacaan yang tidak dipahaminya, atau dengan menyebut nama seseorang untuk menyembuhkan gangguan jin, atau dengan menggunakan hal-hal yang tak ada tuntunannya dalam syariat Islam adalah terlarang dan haram hukumnya.

2.1.4 Syarat-syarat Ruqyah dan Peruqyah

a. Syarat-syarat Ruqyah

Untuk melaksanakan ruqyah dibutuhkan beberapa persyaratan yang sesuai dengan syari'at Islam. Adapun syarat-syarat ruqyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan nuansa kondusif dan benar, yaitu dengan mengosongkan ruangan dari gambar-gambar dan patung, dengan harapan agar malaikat mudah memasukinya
- 2) Melepaskan penghalang atau jimat, dari diri seseorang yang akan diobati dan membakarnya
- 3) Mengosongkan tempat pengobatan dari unsur musik, nyanyian atau yang sejenisnya
- 4) Mengosongkan ruangan dari hal-hal yang melanggar syariat Islam. Seperti berkumpulnya lelaki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu ruangan atau perempuan yang tidak memakai jilbab
- 5) Memberikan arahan dan bimbingan yang lurus mengenai aqidah yang benar, kepada pasien ruqyah dan keluarganya. Sehingga semuanya mampu menjernihkan hati hanya bersandar kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala
- 6) Membedakan metode pengobatan seorang peruqyah dengan metode pengobatan seorang dukun. Menjelaskan kepada pasien bahwa al-Qur'an mempunyai penawar dan rahmat, dengan harapan pasien mempunyai harapan besar untuk sembuh
- 7) Menganalisa keadaan pasien, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan supaya bisa mengetahui gejalanya
- 8) Sebelum melakukan pengobatan, peruqyah diwajibkan untuk berwudhu, serta seluruh orang yang ikut bersamanya atau orang yang nantinya mengiringi dan membantu mendoakan pasien
- 9) Jika pasiennya perempuan, maka disarankan jangan melakukan pengobatan terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar pasien merasa

tenang dengan keadaan sekitar, serta pasien dapat mengencangkan bagian pakaiannya agar tidak tersingkap dalam oprasional pengobatan

- 10) Tidak diperkenankan mengobati pasien perempuan dengan sendirinya kecuali disertai dengan mahramnya
- 11) Tidak diperkenankan memasukkan seseorang yang bukan mahramnya
- 12) Hendaknya, kita memohon pertolongan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar senantiasa selalu menolong kita dalam proses pengobatan. (Wahid Abdussalam: 2017)

b. Syarat syarat peruqyah

Tidak mudah bagi seorang peruqyah untuk memberikan pengobatan. Setidaknya, dia harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan sesuai dengan syari'at Islam. Agar pengobatan ruqyah dapat dilakukan dengan benar sesuai syri'at Islam. Adapun syarat-syarat menjadi peruqyah adalah sebagai berikut:

- 1) Ruqyah dilakukan dengan menggunakan kalamullah, nama dan sifat-Nya
- 2) Ruqyah dilakukan menggunakan bahasa arab atau bisa dengan bahasa lain yang dapat di pahami.
- 3) Tidak meyakini bahwa ruqyah itulah yang memberikan pengaruh dengan sendirinya. Tapi Allah-lah semata yang berkuasa memberikan kesembuhan. Ruqyah tersebut sekedar sebab dan yang maha menyembuhkan hanyalah Allah SWT.
- 4) Menjauhi larangan-larangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala
- 5) Hendaknya ia selalu melakukan amal salih
- 6) Hendaknya ia senantiasa berkomitmen dengan dzikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala

- 7) Hendaknya ia senantiasa mengikhlaskan niat, ketika melakukan pengobatan (Sulaiman Ad-Dubaikhiy, 2018: 7)

2.1.5 Hal-hal yang perlu diperhatikan Oleh Pasien

Orang-orang mencari kesembuhan dengan ruqyah, perlu memerhatikan hal-hal berikut agar proses terapi ruqyah yang ia lakukan memberi pengaruh yang maksimal pada dirinya. Dengan memerhatikan hal-hal tersebut maka akan berdampak kepada kesembuhannya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pasien, apabila seseorang ingin mendatangi peruyah untuk diobati tersebut maka:

- 1) Wajib menyandarkan hatinya hanya kepada Allah
- 2) Meyakini bahwa peruyah dan ruqyah yang dilakukannya sekedar sebab. Jika Allah belum mengizinkan adanya manfaat pada ruqyah tersebut, niscaya tidak akan bermanfaat hendaknya dia memasrahkan hasilnya kepada Allah.
- 3) Hendaknya selektif dan memilih peruyah yang amanah, jujur dan shalih, karena sebagian besar orang yang berkecimpung di dunia ruqyah tidak kompeten dan melakukan berbagai pelanggaran agama atau yang melakukan pengobatan diluar syari'at agama (Sulaiman Ad-Dubaikhiy, 2018: 22-23)

2.1.6 Fadhilah ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca

a. Fadhilah QS. Al-Fatihah

al-Fatihah artinya pembukaan. Surah ini pun dinamai Fathatul-Kitab, yang berarti pembukaan kitab, karena al-Quran dimulai dengan surat al-Fatihah. Surat tersebut mulai ditulis di dalam Mushaf (Alquran) walaupun surat tersebut bukan surat atau ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Namanya telah masyhur dari masa nubuwwah. Ia diturunkan di Mekkah (Hamka, 2015 : 57).

Surah al-Fatihah merupakan surah pembuka yang menjadi intisari semua ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari makna al-Fatihah berarti sama dengan mempelajari keseluruhan makna al-Qur'an. Surah al-Fatihah merupakan surah Makkiyah yang mempunyai tujuh ayat berdasarkan konsensus para ulama. Dinamai al-Fatihah karena Kitab Suci dibuka olehnya dalam artian ia sebagai permulaan al-Qur'an dari segi runtutannya dalam mushaf, dan bukan dari segi runtutan turunnya kepada Nabi Muhammad saw.

Surah Al-Fatihah mempunyai banyak nama, ia disebut juga surah yang paling agung dalam Al-Qur'an. Diantara nama-nama surah al-Fatihah antara lain : As-sab'u al-matsani, asy syafiyah, al-raqiyah, bahkan surah Al-Fatihah disebut oleh Rasulullah SAW sebagai asy-syifa' yang berarti obat atau penawar. Rasulullah SAW bersabda : Pembuka kitab (Al-Fatihah) adalah obat (penawar) dari setiap racun. (H.R. ad-Darimi). Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim juga telah menjelaskan beberapa penamaan surah al-Fatihah ini, Salah satu nama yang sering disebutkan adalah al-Syifa. Penyebutan tersebut bukanlah sebuah penyebutan yang tanpa asal usul.

Al-fatihah juga menjadi sebuah penyembuh ketika masa Nabi Muhammad saw. Hal ini berasal dari riwayat dari Abu Sa'id Al-khudri yang menceritakan bahwa ada seorang budak perempuan yang datang kepada kami dan mengatakan bahwa pemimpin kabilah kami telah digigit oleh serangga yang beracun. Kemudian perempuan tersebut bertanya kepada kami, adakah diantara kalian yang mampu meruqyah pemimpin kami. Setelah itu bangkitlah pemuda diantara kami dan meruqyah pemimpin kabilah tersebut, dan hasilnya sembuh.

Kemudian kami bertanya kepada pemuda tersebut dengan apa engkau meruqyah pemimpin tadi, dia menjawab “ dengan

Ummul Kitab”. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah dan Rasulullah berkata bagi-bagikanlah berita dan berikanlah satu bagian darinya. Ini merupakan penggalan kisah bahwasanya khasiat Al-fatihah sudah terlihat pada masa Nabi Muhammad, tentu saja Al-fatihah dan khasiat ini berlaku hingga zaman sekarang, dan pengobatannya berbeda-beda.

Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Zaadul Ma’ad* berkata, Aku pernah jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter atau obat penyembuh. Setelah itu, aku mencoba membaca surat Al-Fatihah untuk menyembuhkan diri sendiri, dan aku menyaksikan efek yang sangat menakjubkan. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan Surah Al-Fatihah padanya berkali-kali sebelum meminumnya hingga aku benar-benar sembuh. Selanjutnya, aku menggunakan metode ini untuk mengobati berbagai penyakit, dan menemukan bahwa itu sangat membantu.

Dalam analisis Surah Al-Fatihah sebagai obat, penting untuk diingat bahwa efek penyembuhan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan mental. Surah Al-Fatihah mengajarkan pentingnya mengakui kebesaran Allah SWT, meminta petunjuk-Nya, dan mengandalkan-Nya dalam upaya penyembuhan. Bagi individu yang mempraktikkan keyakinan Islam, membaca dan merenungkan Surah Al-Fatihah dengan penuh keikhlasan dan keyakinan dapat memberikan ketenangan dan penghiburan dalam menghadapi penyakit atau kesulitan lainnya. Namun, penting juga untuk mencari pengobatan medis yang sesuai dan memperhatikan nasihat para ahli kesehatan untuk mendapatkan perawatan yang tepat.

b. Fadhilah QS al-Baqarah 1-5

Ayat ini merupakan ayat yang berbicara tentang, kitab suci al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia, dan ayat ini juga berbicara tentang sifat orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana

yang dipaparkan dalam kitab tafsir Al-Mishbah, bahwasanya tidak ada keraguan padanya (kitab suci), yakni bukti-bukti rasional dan emosional yang menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas, sehingga tidak wajar seorangpun untuk ragu terhadapnya.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa pada masa lalu. Dalam konteks ini tentu saja petunjuk Al-Qur'an yang dimaksud adalah ayat-ayatnya yang turun sebelum surah Al-Baqarah ini, katakanlah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Mekkah telah berhasil memberi petunjuk kepada orang-orang yang berupaya menghindar dari siksa ilahi.

Maka ini menunjukkan bahwa petunjuk-petunjuk kitab suci Al-Qur'an, bukan sekedar teori, tetapi telah terbukti kemampuannya dalam kenyataan, sehingga telah berhasil memberi petunjuk keselamatan bagi sekian banyak orang sebelum ini.

Adapun pada ayat 3-5 menjelaskan mengenai sifat-sifat orang yang bertakwa, salah satunya percaya kepada yang ghaib. Setelah menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan li al-muttaqin* dijelaskannya sifat-sifat orang bertakwa yaitu *mereka yang beriman kepada yang ghaib*, yang puncaknya adalah percaya kepada Allah Swt. Serta melaksanakan perintahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, sifat orang yang bertakwa itu adalah percaya kepada Allah Swt (M. Quraish Shihab, 2002: 85-91).

Al-Qurthubi mengatakan, bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai pentakwilan *bil-ghaib*. Disini, segolongan mereka mengatakan, bahwa *bil-ghaib* dalam ayat ini adalah Allah SWT, demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Al-Arabi, adapun yang lain mengatakan, yaitu Qadha dan Qadar. Ibnu 'Athiyah berkata bahwa pengertian *bil-ghaib* itu mencakup itu semua. Inilah yang disebut dengan keimanan yang syar'i yang diisyaratkan dalam

hadits Jibril ketika ia mengatakan kepada Nabi Saw (Asy-Syaukani, 2008: 133).

c. Fadhilah QS al-Baqarah:102

Dalam QS al-Baqarah ayat 102 ini Allah SWT menjelaskan bahwa dalam usaha mereka untuk mengacaukan ajaran islam, mereka berusaha menyebarkan “sihir”, yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka sejak zaman nabi Sulaiman. Mereka menganggap, bahwa “sihir” itu adalah ajaran Nabi Sulaiman. Mereka-mereka tersebut adalah:”orang-orang yahudi, mengikuti sihir yang dibacakan oleh setan dimasa Sulaiman Putra Daud.

Dalam tafsir dijelaskan bahwa Orang Yahudi mengikuti apa yang dibisikan setan-setan kepada tukang-tukang sihir pada masa kerajaan Sulaiman Bin Dawud Alaihissalam. Dan Sulaiman itu tidak kafir dan tidak pula belajar sihir, akan tetapi setan-setan lah yang kafir kepada Allah ketika mengajarkan sihir kepada manusia, guna merusak agama, dan demikian pula kaum Yahudi mengikuti sihir yang diturunkan pada dua malaikat Harut dan Marut di negeri Babilonia di Irak, sebagai ujian dan cobaan dari Allah bagi para hamba-Nya. Dan tidaklah dua malaikat-malaikat itu mengajarkan kepada seseorang pun sampai mereka menasihatinya dahulu dan memperingatkannya dari bahaya belajar ilmu sihir, dengan berkata, “janganlah kamu kufur dengan belajar sihir dan tunduk kepada setan-setan”. Maka manusia mempelajari dari dua malaikat sesuatu yang menimbulkan kebencian antara pasangan suami istri hingga akhirnya mereka berdua bercerai. Dan para penyihir tidak mampu mencelakai seseorang pun kecuali dengan izin Allah dan ketentuan-Nya. Dan tidaklah para tukang sihir itu mempelajari kecuali sesuatu keburukan yang memadorotkan mereka dan tidak memberi mereka manfaat. Dan setan-setan telah memindahkan sihir kepada kaum

Yahudi, sehingga tersebar di tengah mereka sampai mereka lebih mengutamakan di atas kitab Allah. Dan sesungguhnya kaum Yahudi telah mengetahui bahwa orang yang lebih memilih sihir dan meninggalkan kebenaran, dia tidak akan mendapatkan bagian dari kebaikan di akhirat. Dan itu benar-benar seburuk-buruk imbalan ketika mereka menjual diri mereka dengan sihir dan kekafiran sebagai penukar keimanan dan mengikuti Rasul, sekiranya mereka memiliki pengetahuan yang membuahkan amal dengan nasihat yang diberikan kepada mereka (Aidh Al Qarni: 2008).

Meskipun mereka tahu, bahwa yang demikian itu sebenarnya salah. Mereka menuduh bahwa Nabi Sulaiman yang menghimpun kitab yang mengandung sihir, dan menyimpan dibawah tahtanya, kemudian dikeluarkan dan disiarkan. Dugaan serupa itu adalah suatu pemalsuan dan perbuatan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Sebenarnya mereka hanya menghubungkan hubungan sihir itu pada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman tidak mengajarkan atau mempraktekkan sihir karena beliau mengetahui bahwa perbuatan yang demikian itu termasuk mengingkari Tuhan. Apalagi kalau ditinjau dari kedudukannya sebagai Nabi, mustahillah kalau beliau itu mempraktekkan sihir.

Sihir dalam konteks ayat ini adalah tipuan dan sulapan yang hanya dilakukan oleh setan, baik yang berbentuk manusia ataupun yang berbentuk jin. Kisah tentang sihir banyak dituturkan dalam Al-Qur'an, terutama dalam kisah Musa dan Firaun. Dalam kisah ini dituturkan sifat-sifat sihir, bahwa sihir itu adalah sulapan yang menipu pandangan mata, sehingga orang yang melihat mengira, bahwa yang terlihat seolah-olah keadaan yang sebenarnya. Sihir ini termasuk sesuatu yang tersembunyi, yang hanya diketahui oleh sebagian manusia saja. Akan tetapi apa yang telah terjadi menunjukkan bahwa kedua malaikat itu tidak mampu memberikan pengaruh gaib yang melebihi kemampuan manusia. Bahkan yang

disebut kekuatan gaib oleh mereka itu hanyalah kemahiran dalam menguasai sebab-sebab yang mempunyai perpautan dengan akibat yang dilakukan. Hal ini hanyalah terjadi karena izin Allah semata-mata sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. (Ummi Lailia Maghfiroh: 2023)

Adapun asbabun nuzul dari Surat Al-Baqarah ayat 102 ini, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Lihatlah kalian kepada Muhammad, dia mencampur adukkan antara yang benar dan yang salah. Dia berkata bahwa Sulaiman termasuk para nabi. Padahal dia hanyalah seorang penyihir yang mengendarai angin.' Maka Allah berfirman, 'Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan (Imam As-Suyuthi, 2014: 53)

Dari keterangan ayat 102 Al-Baqarah tersebut, dapat difahami bahwa Al-Qur'an sangat tegas melarang praktek sihir, yang pada pangkalnya dapat membahayakan jiwa orang lain, sasaran korbannya. Harut dan Marut bukanlah yang mengajarkan sihir, penyebab seorang suami dapat menceraikan sang istri. Tapi adalah berasal dari setan yang berupaya menyesatkan manusia.

Dimasa Nabi Muhammad SAW, sihir dipraktekkan sehari-hari oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka disegani dan ditakuti oleh masyarakat dilingkungannya. Bahkan Nabi pernah terkena sihir dari salah seorang Yahudi "Lubaid bin Al-A'shori: Dimana ketika itu beliau menghafalkan melakukan sesuatu padahal beliau sesungguhnya tidak melakukannya". Namun tidak mempengaruhi kemasuman beliau dalam menyampaikan risalah Tuhannya. Al-Saiyyid Iyyaad mengatakan bahwa sesungguhnya sihir hanya menguasai jasad dan jasmaninya, tidak berefek kepada Tamyyiiz dan Iktiqadnya.

d. Fadhilah QS al-Baqarah: 255 (ayat kursi)

Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 255 disebutkan secara terpisah bahwa puncak Al-Qur'an itu tersendiri juga ada di surah Al-Baqarah ayat 255 atau lebih tepatnya yang sering dikenal dengan ayat Kursy didalamnya mengandung kalimat tauhid yang menunjukkan kepada Allah SWT, yang didalam Fadail/keutamaan surah, ayat disebutkan tersendiri hadits tersebut secara bir riwayat.

Meski didalamnya juga disebutkan secara menyeluruh tentang Fadail yang menjadikan surah Al-Baqarah sebagai puncak Al-Qur'an, jika ditinjau ayat 255 bukan hanya tentang tauhid saja, namun dijelaskan bahwa didalamnya terdapat ilmu manusia yang sedikit dan pengesaan Allah secara Mutlak. Tauhid pada ayat Kursy disebutkan satu persatu kandungan tauhid dalam 3 macam tauhid tersebut seperti lafad Allahulaila haillallahu didalamnya terkandung tauhid Uluhiyah, dan pada lafadz Mandzalladi yashfau mengandung tauhid Ubudiyah, sedangkan tauhid Asma Wa Sifat disebutkan dalam setiap nama nama asmaul husna yang ada dalam satu ayat Kursy seperti Al aliyu (yang maha tinggi), Al adhimu (maha agung) (Amelia putri, 2024: 40).

Ayat kursi mempunyai kedudukan yang sangat agung dan tempat yang tinggi; karena ia mengandung dzikir yang mulia dan pengetahuan yang utama, berupa pengesaan Allah, dan lain sebagainya. Adapun keutamaan yang lain ialah dapat menghindari seseorang bagi yang selalu membaca ayat kursi tersebut (Kathur Suhardi, 1996: 7-8).

Ayat kursi juga merupakan ayat yang paling menakjubkan di antara semua ayat Al-Qur'an, karena dalam ayat ini disebutkan enam belas kali atau tujuh belas kali kata yang merujuk pada Allah Swt. Sifat-sifat Allah yang digaris bawahi dalam ayat ini disusun sedemikian rupa untuk mengusir bisikan-bisikan negative yang meragukan pemeliharaan dan perlindungan Allah.

Dalam ayat ini dijelaskan, betapa luar biasa kekuasaan Allah Swt. Dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata. Sebagaimana yang sudah tertera di dalam buku yang berjudul “Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil” karya M. Quraish Shihab, yang mana ketika membaca ayat *al-kursiy*, sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan, dan kepada-Nya pula kita memohon perlindungan.

Demikian ayat *al-kursiy* menanamkan ke dalam hati para pembaca mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan juga logis sebuah penjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca ayat *al-kursiy* maka ia akan memperoleh perlindungan dari Allah Swt., dan tidak diganggu oleh setan. Bahwa jin dan setan akan menjauh dari pembaca ayat kursi.

Dari sinilah para pakar tafsir itu mengaitkan bilangan ayat *al-kursiy* dengan perlindungan Allah. “kalau di hadirat Allah gangguan tidak akan mungkin menyentuh seseorang, dan setan tidak akan mendekat, bahkan akan menjauh. Maka menghadirkan Allah dalam benak dan jiwa melalui bacaan ayat *al-kursiy* yang sifatnya seperti diuraikan di atas dapat menghindari manusia dari gangguan setan, serta memberinya perlindungan dari segala macam yang ditakutinya” (M. Quraish Shihab, 2002, hal.548-551).

e. Fadhilah QS al-Baqarah 284-286

Imam Ibnu Katsir menafsirkan, ketiga ayat di atas mengandung penegasan tentang orang-orang mukmin. Mereka adalah orang yang mengimani bahwa Allah SWT adalah Zat yang Esa, meyakini semua nabi dan rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Pada penghujung ayat, menurut penafsiran Imam Ibnu Katsir, berisikan janji Allah SWT untuk menghisab dan

meminta pertanggungjawaban tiap amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia (Ahmad Syakir: 2007).

Untuk itu, Allah SWT menganjurkan hamba-Nya agar senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya. Terlebih, ayat terakhir dari surah Al Baqarah tersebut menyebutkan janji Allah SWT untuk memenuhi permohonan hamba-Nya tersebut. oleh karena itu, akhir Surah Al-Baqarah ini sering kali dianggap sebagai ayat ruqyah atau ayat perlindungan dari gangguan jin dan setan.

Ayat-ayat ini memang memiliki keutamaan khusus dalam Islam dan banyak orang menggunakan mereka dalam praktik ruqyah untuk mendapatkan perlindungan dan berbagai manfaat lainnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa praktik ruqyah harus dilakukan dengan keyakinan yang kuat pada Allah dan dalam kerangka ajaran Islam yang benar. Disebutkan dalam hadits dari Abu Mas'ud Al-Badri radhiyallahu 'anhu bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan." (HR. Bukhari no. 5009 dan Muslim no. 808)

Hadits di atas menunjukkan tentang keutamaan dua ayat terakhir surat Al-Baqarah. Para ulama menyebutkan bahwa siapa yang membaca dua ayat terakhir surat Al-Baqarah, maka Allah SWT akan memberikan kecukupan baginya untuk urusan dunia dan akhiratnya, juga ia akan dijauhkan dari kejelekan. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa dengan membaca ayat tersebut imannya akan diperbaharui karena di dalam ayat tersebut ada sikap pasrah kepada Allah Ta'ala. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa ayat tersebut bisa sebagai pengganti dari berbagai dzikir karena di dalamnya sudah terdapat do'a untuk meminta kebaikan dunia dan akhirat.

Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa sahabat Nabi SAW yang merasa berat mengamalkan Surah al-Baqarah/2: 284. Tahu akan kondisi para sahabatnya, Nabi meminta mereka untuk selalu menaati segala perintah Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Rasulullah SAW Bersabda: Abu Hurairah berkata, “Ketika turun kepada Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam ayat, *lillahi ma fissamawati wa ma fil-ardi wa in tubdu ma fi anfusikum au tukhfuhu yuhasibkum bihillahu fa yagfiru liman yasya’u wa yu’azzibu man yasya’u wallahu ‘ala kulli syai’in qadir*,

Para sahabat merasa berat mengamalkannya. Mereka menghadap Rasulullah. Sambil bersimpuh mereka mengadu, Wahai Rasulullah, kami telah dibebani dengan beberapa ibadah yang kami sanggup mengamalkannya: salat, puasa, jihad, dan sedekah. Setelah itu, turun kepadamu ayat ini dan kami tidak sanggup mengamalkannya. Nabi bersabda, Apakah kalian ingin mengatakan apa yang dikatakan kaum Yahudi dan Nasrani sebelum kalian, yaitu sami’na wa’asaina? Katakanlah, sami’na wa ata’na gufranaka rabbana wa ilaikalmair.

Para sahabat lalu mengucapkan kalimat itu berulang kali dan seketika lidah mereka terasa begitu tunduk. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *Alu bima unzila ilaihi min rabbihi wal-mu’minuna kullun amana billahi wamala’ikatihiwakutubihi warusulihi la nufarriqu baina ahadin min rusulihi waqalu sami’na wa’atha’na gufranaka rabbana wa’ilaikalmashir*. Ketika para sahabat berusaha mengamalkannya, Allah pun menghapus hukumnya dan menurunkan firman-Nya sebagai keringanan bagi mereka, *la yukallifullahu nafsan illa wus’aha laha ma kasabat wa’alaiha maktasabat rabbana la tu’akhizna in nasina au akhtha’na*. Allah menjawab, ‘Ya,’ rabbana wala tahmil ‘alaina isran kama hamaltahu ‘alal-lazina min qablina. Allah menjawab, ‘Ya,’ wa’fu ‘anna wagfir

lana warhamna anta maulana fanshurna ‘alal-qaumilkafirin. Allah menjawab, Ya.

f. Fadhilah QS al-Ikhlas

Keutamaan membaca QS. Al-Ikhlas setara dengan membaca sepertiga Al-Qur’an, karena dilihat dari makna Al-Ikhlas itu sendiri berarti kesucian dan kejernihan. Surat ini melambangkan kesucian iman dan kemantapan tauhid, bahkan Rasulullah Saw menyerukan kepada umatnya untuk membacanya, supaya tercukupi segala sesuatu yang kurang dalam diri kita (Khusaeri, dkk, 2021: 107).

Adapun keutamaan yang lain dalam membaca surat ini adalah dapat memasukkan seseorang ke dalam surga, karena surat Al-Ikhlas menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadapnya. Wajar jika Rasul Saw. Menilai surah ini sebagai sepertiga Al-Qur’an, dalam arti makna yang dikandungnya memuat seperti Al-Qur’an, karena keseluruhan Al-Qur’an mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedangkan surah ini merupakan puncak dari akidah (M. Quraish Shihab, 2002, vol. 15: 616).

Di dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, yang mana surat Al-Ikhlas dikatakan oleh Nabi Saw. Spertiga Al-Qur’an, sebab Al-Qur’an berisi berita (khabar) dan Insyaa. Insyaa mengandung Khabar dua pula, yaitu: khabar yang dating dari Allah sebagai pencipta (Khaliq) dengan nama-namaNya, sifat-sifatNya beserta hokum-hukumNya. Adapun khabar khabar yang kedua yaitu khabar dari makhlukNya; maka diikhlasakan oleh makhluk di dalam surat Al-Ikhlas tentang nama dan sifatNya, sehingga jadilah isinya itu mengandung sepertiga Al-Qur’an (Hamka, 1988: 299).

Sebab turunnya surat ini ialah, menurut At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari jalur Abul Aliyah dari Ubay bin Ka’ab bahwasanya orang-orang musyrik berkata

kepada Rasulullah Saw., “*terangkanlah sifat-sifat Tuhanmu*”, maka Allah menurunkan ayat ini, “*katakanlah, dia-lah Allah yang maha esa*”, hingga akhir surat (Imam As-Suyuthi, 2014: 622).

g. Fadhilah QS al-Falaq

Membaca surat ini dapat melindungi kita dari kejahatan sihir dan penyakit ‘ain. Pada ayat ini Allah Swt. Menunjukkan kekuasaannya yaitu mengenai waktu subuh. Inti dari kandungan ayat ini adalah meminta perlindungan hanya kepada Allah Swt semata, karena yang mampu untuk menghilangkan marabahaya dan kejelekan hanyalah Allah.

Ayat yang menunjukkan untuk meminta perlindungan hanya boleh kepada Allah dan bukan pada selain-Nya. Asbabun Nuzul dari surat ini yaitu bahwa Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitabnya Dalail An-Nubuwwah dari Al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu ketika Rasulullah menderita sakit parah. Dua malaikat lantas mendatangi beliau . yang satu duduk diarah kepala sementara yang satu lagi diarah kaki. Malaikat yang berada di sebelah kaki lalu bertanya kepada malaikat yang di sebelah kepala, 'Apa yang sedang menyimpannya?' Malaikat yang di sebelah kepala menjawab, 'Disihir orang' Malaikat yang di sebelah kaki bertanya lagi, 'Siapa yang menyihir?' Dijawab, 'Labid Ibnul A'sham, seorang Yahudi.' Malaikat itu bertanya lagi, 'Dimana diletakkan (sihirnya itu)?' Dijawab, 'Di sebuah sumur milik si Fulan, di bawah batu. Oleh sebab itu, hendaklah Muhammad pergi ke sumur itu kemudian keringkan airnya lalu angkat batunya. Setelah itu ambillah kotak yang berada dibawahnya kemudian bakarlah.' Pada pagi harinya, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir serta beberapa sahabat untuk pergi ke sumur tersebut. Ketika sampai, mereka melihat airnya berubah warna menjadi merah kecoklatan seperti air pacar / inai. Mereka lantas menimba airnya, mengangkat

batunya, mengeluarkan sebuah kotak kecil yang berada didalamnya lalu membakarnya. Ternyata di dalamnya terdapat seutas tali yang memiliki sebelas simpul. Selanjutnya Allah menurunkan kedua surah ini. Setiap kali Rasulullah membaca satu ayat maka terurailah satu simpul."

Riwayat yang hampir sama dengan yang di atas terdapat dalam Shahih Bukhari dan shahih Muslim, namun tanpa menyebutkan turunnya kedua surah. Akan tetapi, juga terdapat riwayat serupa yang disertai penyebutan kedua surah.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab ad-dalail dari Abu Ja'far Ar-razi dari Rabi' bin Anas bin Malik yang berkata, "Seorang laki-laki Yahudi membuatkan sesuatu terhadap Rasulullah sehingga beliau menderita sakit parah. Tatkala para sahabat menjenguk, mereka meyakini bahwa Rasulullah telah terkena sihir. Malaikat Jibril kemudian turun membawa mu'awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Nas) untuk mengobatinya. Akhirnya, Rasulullah pun kembali sehat (Imam As-Suyuthi, 2014)

Demikian juga pada surah ini mengajarkan kita untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari sekian banyak hal. Permohonan kepada-Nya dapat melahirkan kesan bagi Mutawalli asy-Sya'rawi bahwa persoalan yang dimohonkan perlindungan-Nya itu merupakan sesuatu yang sangat rahasia dan tersembunyi, serta berada diluar kendali manusia (M. Quraish Shihab, 2002, Vol. 15, hal.619-634).

Al-Falaq juga diartikan dengan peralihan. Peralihan dari malam ke siang, peralihan dari tanah yang telah sangat kering, karena kemarau, lalu turun hujan, maka hiduplah kembali tumbuhan-tumbuhan. Maka berlindunglah kita kepada Allah Swt, dalam sebutannya sebagai Rabb, yang bermakna mengatur, mendidik dan memelihara (Hamka, 1988, hal. 303).

h. Fadhilah QS an-Nas

Ayat ini dapat melindungi seseorang dari kejahatan jin. An-naas sebagai symbol dari manusia yang harus mengakui atas kerububiyahan yang utuh kepada Allah Swt.(Khusaeri, dkk, 2021: 109). Surat ini mengingatkan manusia akan musuh-musuhnya dan mendorong mereka untuk memohon perlindungan Allah. Perlindungan ini dapat diperoleh manusia dengan mengamalkan tuntutan kitab suci-Nya yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Naas (M. Quraish Shihab, 2002, Vol. 15, hal.644).

Adapun pelajaran yang diajarkan dalam surat ini, yang terdapat diakhir ayat, ialah bagaimana cara kita menghadapi dan hidup di tengah-tengah manusia. Kita dengan ajaran melalui Nabi Saw., disuruh meminta perlindungan kepada Allah Swt., *Rabbun-Nasi* (pemelihara manusia), *Malikun-Nasi* (penguasa manusia), dan *Ilahun-Nasi* (Tuhan bagi manusia), (Hamka, 1988: 315).

Adapun asbabun nuzul dari surat an-nas yaitu Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitabnya Dalail An-Nubuwwah dari Al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu ketika Rasulullah menderita sakit parah. Dua malaikat lantas mendatangi beliau . yang satu duduk diarah kepala sementara yang satu lagi diarah kaki. Malaikat yang berada di sebelah kaki lalu bertanya kepada malaikat yang di sebelah kepala, 'Apa yang sedang menyimpannya?' Malaikat yang di sebelah kepala menjawab, 'Disihir orang' Malaikat yang di sebelah kaki bertanya lagi, 'Siapa yang menyihir?' Dijawab, 'Labid Ibnul A'sham, seorang Yahudi.' Malaikat itu bertanya lagi, 'Dimana diletakkan (sihirnya itu)?' Dijawab, 'Di sebuah sumur milik si Fulan, di bawah batu. Oleh sebab itu, hendaklah Muhammad pergi ke sumur itu kemudian keringkan airnya lalu angkat batunya. Setelah itu ambillah kotak yang berada dibawahnya kemudian bakarlah.' Pada pagi harinya, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir serta beberapa sahabat untuk

pergi ke sumur tersebut. Ketika sampai, mereka melihat airnya berubah warna menjadi merah kecoklatan seperti air pacar / inai. Mereka lantas menimba airnya, mengangkat batunya, mengeluarkan sebuah kotak kecil yang berada didalamnya lalu membakarnya. Ternyata di dalamnya terdapat seutas tali yang memiliki sebelas simpul. Selanjutnya Allah menurunkan kedua surah ini. Setiap kali Rasulullah membaca satu ayat maka terurailah satu simpul."

Riwayat yang hampir sama dengan yang di atas terdapat dalam Shahih Bukhari dan shahih Muslim, namun tanpa menyebutkan turunnya kedua surah. Akan tetapi, juga terdapat riwayat serupa yang disertai penyebutan kedua surah.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab ad-dalail dari Abu Ja'far Ar-razi dari Rabi' bin Anas bin Malik yang berkata, "Seorang laki-laki Yahudi membuatkan sesuatu terhadap Rasulullah sehingga beliau menderita sakit parah. Tatkala para sahabat menjenguk, mereka meyakini bahwa Rasulullah telah terkena sihir. Malaikat Jibril kemudian turun membawa mu'awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Nas) untuk mengobatinya. Akhirnya, Rasulullah pun kembali sehat (Imam As-Suyuthi, 2014).

i. Fadhillah QS al-Jin

Dalam surat Al-Jin ayat pertama disebutkan kata nafarun minal jinni memiliki arti sekelompok jin. Nafaraa artinya "terdiri dari tiga sampai sepuluh." Jin termasuk makhluk yang tak dapat dilihat dan lebih menyerupai unsur api atau udara, atau tidak terikat oleh jasad dan benda kasar. Hal ini merupakan suatu isyarat bahwa Rasulullah tidak melihat mereka dan tidak membacakan ayat-ayat itu kepada mereka, tetapi secara kebetulan pada saat-saat tertentu mereka ada di tempat itu dan mendengarkan.

Kata jin berasal dari kata "janna" yang berarti tersembunyi atau tertutup oleh kegelapan.(Farhan, 2015) Menurut al-Isfahaniy,

bahwa lafaz jin adalah sebagian ruh yang tertutup bagi panca indera, di antara mereka ada yang baik dan ada pula yang jahat. (Al-Raghib al-Isfahaniy, 1982) iblis dan setan adalah makhluk halus yang termasuk dalam golongan jin, yakni makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera biasa, yang diciptakan lebih awal dari manusia. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. Al-Hijr/15: 27 yang artinya: “Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” Terkait ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan sebagaimana al-Jauhari bahwa kata Jaann adalah sekelompok jin yang telah ada sebelum Adam diciptakan. Hal ini dikukuhkan oleh kebiasaan al-Qur'an memperhadapkan katan “ins” yang berarti kumpulan manusia dengan “jaann” (Reza wasilul umum: 2023).

Adapun asbabun nuzul dari surat tersebut adalah Imam Bukhari dan At-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Rasulullah tidak pernah sekalipun membacakan Al-Qur'an (secara khusus) kepada bangsa jin dan tidak pula pernah melihat mereka. Akan tetapi, pada suatu ketika beliau bersama beberapa orang sahabat bermaksud pergi ke pasar Ukaz. Ketika itu, para jin sudah tidak dapat lagi mendengarkan berita-berita langit. Setaip kali mereka berusaha (mencuri-curi dengar) maka mereka langsung diburu oleh panah-panah api. Ketika para jin itu kembali kepada kaumnya, mereka lalu berkata, 'Hal ini (terhalangnya kita dari berita langit) tidak lain karena sesuatu telah terjadi. Oleh karena itu, berpencarlah kalian ke seluruh penjuru bumi ini untuk mencari tahu apa gerangan yang telah terjadi.' Jin-jin itu pun lantas berpencar ke berbagai penjuru. Setelah melanglang buana beberapa lama, kelompok jin yang baru kembali dari daerah Tihamah lantas bertemu dengan Rasulullah. Ketika itu, beliau dan para sahabat tengah melaksanakan Shalat Subuh. Ketika mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an, mereka lantas saling berkata,

'Demi Allah, inilah dia yang telah menghalangi kalian dari mendengar berita-berita langit.' Setelah selesai mendengarkan, mereka pun lantas kembali ke kaumnya dan berkata, 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an)." Allah lalu menurunkan kepada Nabi Saw, 'Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku..." 'Artinya, Allah mewahyukan kepada beliau ucapan kaum jin tersebut." (Imam As-Suyuthi, 2014).

j. Fadhilah Q.S al-Imran 18-19

Kandungan ayat ini merupakan Sesungguhnya agama yang diridhoi Allah bagi makhlukNya dan Dia mengutus rasul-rasul Nya dengan agama itu, serta tidak menerima selainnya, adalah agama Islam. Yaitu kepatuhan kepada Allah semata dengan beribadah berserah diri kepada-Nya, dan mengikuti rasul-rasul dalam ajaran-ajaran yang mengutus mereka dengannya dalam setiap masa sampai ditutup dengan Nabi Muhammad , yang Allah tidak menerima dari siapapun sepeninggal beliau agama selain Islam yang beliau diutus dengannya.

Dan tidaklah terjadi perselisihan di antara golongan ahli kitab Yahudi dan Nasrani, lalu mereka berpecah-belah menjadi golongan-golongan dan berkelompok-kelompok, kecuali setelah hujjah tegak terhadap mereka dengan diutusnya para Rasul dan diturunkannya kitab-kitab suci, lantaran dorongan permusuhan, kedengkian dan hasrat meraih dunia. Dan barangsiapa mengingkari ayat-ayat Allah yang diturunkan dan tanda-tanda petunjuknya yang mengindikasikan Rububiyyah dan Uluhiyyahnya, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan Nya dan Dia memberikan balasan kepada mereka sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat.

2.1.7 Living Qur'an

Dalam penggunaan istilah kata *Living Qur'an* termasuk gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu *Living* yang berarti hidup dan al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam (Sahiron Syamsyuddin, 2007: 118). *Living Qur'an* adalah salah satu bentuk perkembangan kajian terhadap studi al-Qur'an yang mencoba untuk mengungkapkan berbagai pemaknaan atau pandangan masyarakat terhadap al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan M.Mansur dalam bukunya bahwa *Living Qur'an* sudah ada pada zaman Rasulullah, hanya saja baru sekarang muncul penamaan disiplin ilmunya (Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2019: 20).

Sementara kajian *Living Qur'an* mulai menguat dalam panggung diskusi di Indonesia pada pertengahan tahun 2005. Dengan demikian metode yang digunakan penulis merupakan metode yang baru. Awal mula dari *Living Qur'an* adalah dari fenomena-fenomena al-Qur'an yang diamalkan dikehidupan sehari-hari, bermula dari Qur'an *everyday life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang real, maksudnya dipahami dialami masyarakat muslim (M.Mansur, 2007: 5).

Dalam buku yang berjudul '*Ilmu Living Qur'an dan Hadis*' karya Ahmad Ubaydi Hasbillah terdapat pengertian *Living Qur'an* secara terminologis yang dirumuskan dari kajian-kajian, diskusi, seminar, survey pustaka buku, jurnal tentang living Qur'an, yang menawarkan konsep besar living Qur'an. Mendefenisikan living Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an . Adapun living Qur'an menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam buku yang sama mengatakan living Qur'an adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena

atau gejala-gejala al-Qur'an yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Living Qur'an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun merespon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon msyarakat terhadap teks al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilambangkannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an* sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *The Living Tafsir* (Lukman Nul Hakim, 2019: 22).

Respon yang dimunculkan hubungan antara al-Qur'an dengan masyarakat islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. *living qur'an* adalah suatu studi tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, meliankan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula (M.Mansur, 2007: 39).

Dengan adanya *living Qur'an* yang merupakan bentuk al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual, sehingga *living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an yang dipahami secara konstektual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Pada dasarnya *Living Qur'an* adalah mengkaji al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala sosial. Sehingga

living Qur'an masih tetap kajian al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika living Qur'an masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut dengan living Qur'an melainkan kajian aqidah, teologi, syari'ah, ataupun al-Qur'an murni (Magfiroh, 2019:131) .

a. Objek formal *Living Qur'an*

Objek formal dalam penelitian ini adalah otoritas tokoh agama dalam praktik pengobatan ruqyah. Otoritas ini mencakup bagaimana tokoh agama memperoleh legitimasi dalam masyarakat, faktor-faktor yang mendukung kewenangan mereka dalam praktik ruqyah, serta bagaimana pengaruh mereka dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan berbasis keislaman ini.

Dalam konteks penelitian ini, otoritas tokoh agama dipahami sebagai bentuk pengakuan sosial dan keagamaan yang diberikan oleh masyarakat kepada individu yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang ruqyah. Otoritas ini dapat bersumber dari pemahaman agama yang mendalam, pengalaman dalam menangani berbagai kasus ruqyah, maupun faktor budaya dan tradisi keislaman yang berkembang di Desa Ujung Padang, Kota Padangsidimpuan.

b. Objek Material *Living Qur'an*

Objek material dalam penelitian ini adalah praktik pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Ujung Padang. Praktik ruqyah yang dimaksud meliputi metode yang digunakan, bacaan dan doa yang dipanjatkan, prosedur pelaksanaan, serta respons masyarakat terhadap pengobatan ini.

Objek material ini juga mencakup kasus-kasus yang ditangani dalam praktik ruqyah, seperti penyakit fisik, gangguan psikologis, serta gangguan yang diyakini berasal dari makhluk

gaib. Selain itu, penelitian ini juga akan mengamati bagaimana praktik ruqyah diterima dan dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat, serta bagaimana relasi antara tokoh agama dan pasien dalam proses pengobatan tersebut.

2.2 Literatur Review

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dilakukan diantaranya;

Pertama, Tesis yang berjudul “Pengaruh Terapi Al-Qur'an Melalui Media Audio Terhadap Respon Nyeri Pasien Post Operasi Hernia Di Rumah Sakit Cilacap” (Sodikin: 2012). Dalam penelitian ini membahas bagaimana pengaruh sebelum menjalani operasi dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an dapat meringankan rasa dan keluhan sakit pasien, dengan bacaan al-Qur'an sejalan dengan teori Pain: a balance between analgesia and side effect yang menyatakan bahwa pemberian analgetik akan memberikan efek samping sehingga dibutuhkan komplementer.

Kedua, Tesis yang berjudul “Resepsi Fungsional Al-Qur'an sebagai Hipnoterapi Islami (Studi Living Qur'an Metode Taskhirul Qur'an Pada Komunitas Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Cabang Bekasi)” (Sa'id al-Khudry: 2022) Pada penelitian ini bertujuan untuk membedah satu metode penanganan gangguan psikologis bernama Taskhirul Qur'an. bahwa penulis ini memfokuskan kepada pembahasan metode hipnoterapi Islami yang mengkombinasikan antara hipnoterapi dengan ruqyah.

Ketiga, (Lutfiatul Ainiah: 2022) “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)”. Dalam penelitian tersebut, Luthfiatul meneliti praktik pengobatan di Jam'iyah Ruqyah Aswaja yang berada di Tulungagung. Ainiyah menemukan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an itu sebagai bukti dari pengamalan yang telah dipercaya umat Muslim pada umumnya, yaitu al-Qur'an sebagai syifa' (obat). Dalam penelitian ini Ainiyah memfokuskan untuk membahas tentang pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an

sebagai ayat ruqyah dan menceritakan tentang pengalaman pasien terhadap ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses penyembuhan penyakitnya.

Keempat, (Sismanto Tutik Hamidah: 2022), "Kajian Ayat-Ayat syifa dalam Perspektik Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah" Dalam penelitian ini membahas mengenai kajian ayat-ayat syifa dalam penafsiran kitab tafsir klasik dan modern diantaranya QS. At-Taubah [9]:14, Fussilat [41]:44, Yûnus [10]:57, An-Nahl [16]:69, Al-Isra' [17]:82, dan Asy-Syu'ara[26]:80. Selain itu didalamnya membahas tentang cara pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan ditiupkan ke pasien atau melalui media air.

Kelima, artikel yang berjudul "Terapi Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan). (Mas'udi: 2017) Dalam jurnal ini membahas mengenai cara mengentaskan manusia dari penyakit gangguan kejiwaan oleh Muhammad Utsman Najati dengan menghadirkan al-Qur'an sebagai terapi untuk membangun spiritualitas penderita gangguan kejiwaan.

Berdasarkan uraian telaah literature reveiew diatas, penulis melihat bahwa penelitian-penelitian yang dicantumkan tersebut belum ada membahas kajian pengobatan ruqyah oleh ustadz amsir saleh siregar, baik dari sisi objek formal maupun objek materialnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan (Suryana, 2010).

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yang mana pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana otoritas tokoh agama dalam praktik pengobatan ruqyah. Penelitian ini juga tergolong kedalam kajian *living Qur'an* menggunakan teori otoritas agama. *Living Qur'an* itu sendiri bermakna Al-Qur'an yang dirasakan serta diaplikasikan maknanya oleh masyarakat Muslim. (Syamsuddin, 2007), sedangkan teori otoritas agama merupakan kajian tentang bagaimana agama memperoleh, memelihara, dan mengendalikan kewenangan dalam kehidupan masyarakat. Otoritas agama menentukan siapa yang memiliki hak untuk menafsirkan ajaran agama, bagaimana ajaran tersebut diterapkan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap aspek sosial, politik, dan budaya.

Penulis menggunakan metodologi deskriptif-analisis dalam penelitian ini, yang melibatkan proses melakukan observasi dan melakukan wawancara. Selanjutnya penulis memaparkan secara rinci dan menyeluruh mengenai status subjek atau objek kajian berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan. (Hadari Nawawi, 1995).

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang melibatkan penulis secara pribadi untuk melakukan penyelidikan pada bidang studi yang sebenarnya. untuk mengetahui secara jelas tentang permasalahan yang penulis teliti yaitu tentang otoritas tokoh agama dalam praktik pengobatan ruqyah di Desa Ujung Padang Kota Padangsidimpuan

3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ujung Padang, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Desa ini merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan budaya religius dan praktik keagamaan, termasuk dalam bidang pengobatan alternatif berbasis Islam, seperti ruqyah. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dengan tingkat keterikatan yang tinggi terhadap ajaran agama dan otoritas tokoh agama.

Desa Ujung Padang memiliki karakteristik sosial yang khas, di mana nilai-nilai keislaman sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama, seperti ustaz Amsir Saleh Siregar, memiliki peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal kesehatan dan pengobatan. Praktik ruqyah syar'iyah menjadi salah satu metode penyembuhan yang cukup diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat desa sebagai alternatif pengobatan medis dan non medis.

Subjek penelitian ini meliputi tokoh agama yang berperan sebagai peruyah, pasien yang pernah menjalani pengobatan ruqyah, serta masyarakat yang memiliki pengalaman atau pandangan terhadap praktik ruqyah. Tokoh agama dalam penelitian ini memiliki otoritas tertentu dalam praktik ruqyah, baik yang berbasis keilmuan agama maupun pengalaman empiris dalam mengatasi berbagai gangguan fisik dan non-fisik yang diyakini berkaitan dengan aspek keagamaan.

Di Desa Ujung Padang, praktik ruqyah tidak hanya digunakan untuk mengobati penyakit fisik tetapi juga gangguan yang diyakini berasal dari jin atau gangguan spiritual lainnya. Tokoh agama yang melakukan ruqyah biasanya memiliki legitimasi dari masyarakat karena dianggap memiliki pemahaman agama yang mendalam serta kemampuan dalam menangani kasus-kasus tertentu. Hal ini menjadikan otoritas tokoh agama semakin kuat dalam bidang pengobatan ruqyah. Kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas ruqyah didukung oleh faktor budaya, tradisi, dan pengalaman empiris yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian di Jalan Mawar Desa Ujung Padang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya masyarakat Kota Padangsidempuan yang telah melakukan pengobatan ruqyah, dibalik banyaknya pengobatan modern seperti perobatan kedokteran yang menggunakan media obat pil, dan alat-alat medis lainnya, ternyata masih banyak juga masyarakat yang melakukan pengobatan tradisional atau bisa disebut dengan pengobatan ruqyah.

Penelitian ini lebih tepatnya berlokasi di kota Padangsidempuan. Kota Padangsidempuan terletak pada garis 01 08" 07"-01 28" 19" Lintang Utara dan 99 13" 53"-99 21" 31" Bujur Timur dan berada pada ketinggian 260 sampai dengan 1.100 meter diatas permukaan laut. Dengan jarak kurang lebih 432 km dari Kota Medan – Ibukota Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu kota terluas dibagian barat provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah kota PadangSidempuan mencapai 159, 31 km atau setara dengan 0. 2 % dari luas wilayah daratan Provinsi Sumatera Utara, yang dikelilingi oleh beberapa Bukit serta dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai. Pada umumnya masyarakat Padangsidempuan memiliki pekerjaan yaitu ada sebagai guru, berkebun seperti karet, sayur-sayur an, dan bertani seperti sawah.

3. 3 Sumber Data

Sumber data terdapat dua jenis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a.) Sumber data primer, merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yang memuat data atau objek penelitian secara utuh. Maka sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah peruqyah yaitu Ustadz Amsir Saleh Siregar dan pasien ruqyah dengan beberapa nama yaitu ibu Khotimah, ibu Fatimah, ibu Nuri Fadhilah, dan Ibu Nelpi.
- b.) Sumber data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak yang mendukung dengan permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti, yang mana data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain lebih dahulu, antara lain kitab-kitab tafsir,

buku-buku, jurnal, Tesis, skripsi serta bahan lainnya yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Pertama observasi, kedua wawancara, dan ketiga dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan, menggunakan pemanfaatan indera penglihatan yang artinya tidak mengutarakan pertanyaan-pertanyaan. Observasi dipergunakan dengan tujuan untuk mengadakan suatu pengamatan tentang praktik pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar yang dilakukan di Jl. Mawar Desa Ujung Padang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Sumatera Utara. Pada teknik observasi ini ada tiga hal pokok yang disoroti, pertama lokasi berlangsungnya kegiatan, kedua siapa yang terlibat, ketiga apa yang dilakukan. Oleh karena itu, tujuan observasi adalah mendeskripsikan yang dipelajari dari kegiatan yang berlangsung dalam kejadian yang diamati tersebut.

Selanjutnya alasan penulis menggunakan teknik ini supaya penulis memperoleh informasi secara menyeluruh terkait dari seluk-beluk mengenai objek penelitian. Hingga apapun hasil penulis yang diperoleh nantinya dapat memberi manfaat bagi penelitian ini dan memperoleh hasil yang tepat.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, peneliti mengamati langsung ke lapangan untuk mengadakan suatu pengamatan tentang praktik pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar yang berada di Jl. Mawar Desa Ujung Padang Kota Padangsidempuan. Pada teknik observasi ini ada tiga hal pokok yang disoroti, pertama, lokasi berlangsungnya kegiatan, kedua, siapa yang terlibat, ketiga apa yang dilakukan. Observasi

dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana prosesi pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar.

b. Wawancara

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah sebelum pengambilan data di lapangan dilakukan, peneliti menyusun draf-draf pertanyaan untuk masing-masing informan di dalam penelitian ini. Setelah pedoman atau panduan wawancara selesai, peneliti melakukan pengambilan data di lapangan dengan teknik dialog dengan para informan, sesuai dengan jadwal yang telah dijanjikan. Selain itu, wawancara pada penelitian ini juga dibantu dengan media perekam suara berupa hand phone. Sehingga hal ini akan memudahkan bagi peneliti untuk tahap proses penranskripsi wawancara. (Irwan Soeharto: 2008).

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terstruktur yaitu semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan ini sewaktu melakukan wawancara atau jika mungkin menghafalnya di luar kepala agar percakapan menjadi lancar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku, majalah, catatan dan lain-lain yang berkaitan dengan deskripsi permasalahan penelitian ini. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini seperti seperti dokumen daftar kondisi masyarakat. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan kajian penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen, dalam tahap ini peneliti menggali data berupa catatan-catatan seperti, jadwal, waktu dan tempat penyelenggaraan dan bahan cetakan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat ditafsirkan dan dianalisis mendalam oleh peneliti. Dengan adanya dokumen ini diharapkan dapat untuk mendapatkan informasi dari praktik pengobatan Ustadz Amsir Saleh Siregar dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di Jl. Mawar Desa Ujung Padang Kota Padangsidempuan dan sekaligus menjawab bagaimana proses pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

3.5 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis data: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data melibatkan peringkasan singkat dan pengorganisasian sistematis informasi relevan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diperiksa. Proses ini memastikan bahwa percakapan tetap terfokus pada topik spesifik yang sedang dipertimbangkan. (Arsyil Adhim, 2023: hal. 16).

Terkait dengan penelitian ini reduksi data dimaknai dengan mengusahakan pengumpulan data selengkap mungkin, setelah itu data tersebut dipilah-pilah ke dalam konsep, kategori, dan tema sesuai dengan tujuan penelitian yakni: Otoritas Tokoh Agama Dalam Praktik Pengobatan Ruqyah Di Desa Ujung Padang Kota Padangsidempuan.

Setelah dilakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah display data, Proses tampilan melibatkan penataan data dalam format tertentu untuk memungkinkan persepsi gambar keseluruhan. Berbagai metode pengorganisasian data antara lain gambar, sinopsis, matriks, dan format lainnya. Metode pengorganisasian data disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, khususnya fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh masyarakat Lagan dalam tradisi

malapeh sasudah kematian di Nagari Lagan Gadang Mudik Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan visualisasi data adalah untuk memfasilitasi pemahaman peristiwa masa lalu dan menginformasikan pengambilan keputusan di masa depan.

Verifikasi data melibatkan proses mengkonfirmasi atau memvalidasi informasi atau klaim yang dibuat sejak awal, dengan menggunakan bukti yang handal dan konsisten. Ketika peneliti mengunjungi kembali area tersebut untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dihasilkan dianggap dapat dipercaya (Wiwin Yuliani, 2018, hal. 88). Otoritas Tokoh Agama Dalam Praktik Pengobatan Ruqyah Di Desa Ujung Padang Kota Padangsidimpuan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Praktik Ruqyah oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar dengan Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an

4.1.1 Proses Pengobatan Ruqyah yang dilakukan Tokoh Agama Oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar

Dalam melakukan pengobatan ruqyah ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar. Pertama, sebelum melakukan pengobatan ustadz harus dalam keadaan berwudhu atau mengharuskan kondisi kita sebagai seorang praktisi dan pasien dalam keadaan suci dari hadas, baik kecil maupun besar karena mengingat bacaan yang digunakan adalah bersumber dari Al-Qur'an. yang kedua itu kita harus berniat ikhlas karena Allah untuk membantu sesama tanpa memikirkan berapa nilai imbalan yang diberikan pasien, yang ketiga mengharap kesembuhan pasien dengan fadhilah (keutamaan) dari ayat-ayat yang dibacakan, dan yang keempat itu kita menyandarkan kesembuhan hanya kepada Allah. karena Allah yang mampu memberikan kesembuhan kepada pasien melainkan bukan kita yang pandai menyembuhkan. Dan kita juga sebagai praktisi jangan merasa pamer atau sombong bahwa kita bisa mengobati orang-orang tersebut, akan tetapi yang harus kita tanam kan itu adalah rendah hati dan berserah diri kepada Allah. bahwa hanya Allah yang bisa menyembuhkan dan yang meberikan kesembuhan itu atas izin Allah SWT. Sebagaimana Ustadz Amsir mengatakan:

“Mangido doa tu Allah i na pertama keyakinan tu Allah akkon rendah hati, ulang pamer, dengan gok rasa mabiar dan ponu harap ima cara nita mardoa tu Allah. tai anggo hita iraso pamer iraso ita malo mangubati ya pasti jin i pe nabakal ra ia kaluar i dan ipe ita natola marniat soni. Akkon ita tanamkon do tu diri nita sude i atas izin Allah do”

“Meminta doa kepada Allah itu yang pertama keyakinan kepada Allah harus rendah hati, tidak pamer, dengan penuh rasa takut dan penuh harap itulah cara berdoa kepada Allah. tapi kalo kita merasa pamer merasa kita pande menyembuhkan ya jin itu mana mau keluar dan itu kita tidak boleh berniat seperti itu. Kita tanamkan pada diri kita semua itu hanyalah atas izin Allah.” (Ustadz Amsir Saleh Siregar, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024)



1.1. Wawancara dengan Ustadz Amsir Saleh Siregar
(Pada tanggal 21 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Amsir Siregar mengatakan bahwa ketika kita ingin mengobati seseorang yang paling penting itu adalah niat kita harus betul diperbaiki jangan sampai kita salah niat, contohnya seperti kita jangan merasa pamer, jangan merasa sombonng, jangan merasa kita pandai mengobati orang itu. Akan tetapi

niat kita itu harus tetap rendah hati dan niatkan hanya Allah yang bisa menyembuhkan dan semua itu atas izin Allah SWT.

Setelah keempat keadaan yang wajib bagi praktisi sudah ada dalam diri yang melakukan pengobatan, maka dimulai dengan melakukan proses pengobatan tersebut, pertama yang mana ustadz menanyakan keluhan apa yang dirasakan oleh pasien. Dan setelah mengetahui keluhan sakit dari pasien lalu beliau meminta sebotol air minum kepada pasien untuk dibacakan ayat-ayat pilihan sesuai dengan apa yang dialami oleh pasien tersebut. Kemudian setelah itu ustadz mencoba untuk menganalisa penyakit dan keluhan-keluhan yang pasien rasakan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh praktisi atau ustadz. Selanjutnya barulah ustadz memulai membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan penyakit yang dialami tertentu.

Menurut Ustadz amsir saleh siregar , jika pasien mempunyai penyakit jiwa atau mental karena gangguan pikiran yang tidak tenang seperti penyakit-penyakit hati, maka cukup dengan bacaan ayat-ayat pendek yang dipilih berdasarkan makna dan dari hadis-hadis rasulullah. bagian penyakit mental ini juga hampir sama dengan penyakit yang timbul karena gangguan ghaib atau sihir, penyakit-penyakit jiwa inilah yang jika dibiarkan terlalu lama akan merambat kepada gangguan penyakit fisik atau jiwa lainnya, seperti sering mengalami mimpi buruk, kesurupan hingga merembet pada sakit medis.

Jika penyakit yang dialami oleh pasien merupakan penyakit fisik baik dibagian luar atau dalam yang tidak juga sembuh dengan pengobatan medis, maka disimpulkan bahwa kemunculan penyakit tersebut bisa jadi karena adanya penyakit mental yang telah berlarut-larut dalam diri pasien tanpa disadari. Contoh penyakitnya adalah sakit kepala, penyakit dalam, stroke maupun yang lain. Kesemuanya itu adalah disebabkan kesehatan mental yang memburuk dibagian tertentu sampai menjadikan bagian tubuh tertentu mengalami sakit yang tak kunjung sembuh.

Contoh kasus pengobatan yang dilakukan adalah salah satu pengobatan dari sakit fisik yaitu sakit demam yang dialami oleh ibu Fatimah yang berusia 51 tahun berasal dari kampung darek, berikut pernyataan dari ibu fatimah yang pernah berobat ke pengobatan Ustadz Amsir Saleh Siregar yaitu:

“Na ahai au hona marun milas ngali songon manggigil na unjung malum-malum, harana napedong parubahan habis maminum ubat-ubatan, baru kehe ma au tu tempat pangubatan ustadz ni amsir saleh siregar on giot mangido tu doa tu ustadz so marun na ualami on ummakor, habis iboto ustadz amsir saleh siregar keluhan ki baru dibaca on ustadz i ma ayat-ayat al-Qur'an dot media sagalas aek minum, abis siap ustadz i mambacaon ayat-ayat al-Qur'an tu aek minum i baru idkkon ia ma yau so uminum aek on sampai abis, inda i sajo dilehen ustadz i tai adong juo dilehen ia ramuan herbal ato songon pangubatan tradisonal daun pasak bumi so dipamasak daun i baru aek nai diminum kon juo. alhamdulillah selang beberapa hari i, urasoon ma adong perubahan dibadankon dan au yakin perubahan na ualami i borkat dari doa i. Tai bope soni sude panyakit dan sude kesembuhan i ro ngen Allah atas izin Allah do”

“Waktu itu saya terkena sakit demam panas dingin seperti menggigil yang tak kunjung sembuh, dikarenakan belum ada perubahan setelah meminum obat-obatan, lalu saya pergi ke tempat pengobatan ustadz amsir saleh siregar ini untuk meminta kepada ustadz supaya di doakan agar sakit saya membaik. Setelah ustadz Amsir Saleh Siregar sudah mengetahui keluhan dari saya lalu ustadz bacakanlah ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan media sebotol air. Setelah ustadz selesai membacakan ayat-ayat al-Qur'an kedalam sebotol air minum tersebut, lalu ustadz memberitahukan kepada saya agar air minum yang dibacakan tadi diminum sampai habis. Tidak hanya itu juga, Ustadz juga memberikan saya ramuan herbal atau obat tradisional daun pasak bumi yaitu untuk direbus dan diminumkan juga. Dan alhamdulillah Selang beberapa hari, saya merasakan ada perubahan dibadan saya dan saya meyakini perubahan yang saya alami itu berkat dari doa itu. Tapi tentu saja semua penyakit dan semua kesembuhan datangnya dari Allah atas izin Allah SWT” (Ibu Fatimah, wawancara pada tanggal 2 Desember 2024)”



1.2. Wawancara dengan Ibu Fatimah pada tanggal 2 desember 2024
(Salah satu pasien pengobatan ruqyah oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar)

Gambar 1.2 di atas merupakan hasil wawancara dan observasi penulis terhadap warga yang pernah berobat ke Ustaz Amsir Saleh Siregar. Respon mereka menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari praktik pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz. Salah satu testimoni diungkapkan seorang warga yang bernama ibu Fatimah, ketika penulis bertanya tentang pengalaman berobat kepada Ustadz Amsir Saleh Siregar ia mengungkapkan rasa syukurnya bahwa badannya merasa fit setelah melakukan pengobatan.

Selanjutnya pengobatan yang dilakukan oleh ibu fadhilah yang berusia 25 tahun yang berasal dari desa janji manaon muaratais, ibu fadhilah mengatakan:

“Pangalaman ku marubat tu ustadz amsir saleh siregar an. au na ahai mangido doa tu ustadz tentang parmasalaan rumah tangga na hurang pade, i permasalahanna tentang suami ku na unjung ro tu bagus.

rapa na dinafkahi ia ami dot anak nia, baru disi ma au ro mangido doa tu ustadz i so ro kembali suami ki dot dinafkahi ia ami buse, abis i disi ustadz malehen aek minum na madung di bacaa on ayat-ayat al-Qur'an, baru idkkon ustadz ma so ami minum on aek na madung dibaca on i tu ami sude. Baru habis piga ari on setela abis ma aek i alhamdulillah atas izin ni Allah suami ku ro manamui hai rap anakki.”

“ Pengalaman saya berobat ke Ustadz Amsir Saleh Siregar. Kemarin saya meminta doa kepada ustadz tentang permasalahan rumah tangga saya yang tidak bagus, yaitu permasalahan tentang suami saya yang tidak kunjung datang kerumah dan tidak menafkahi istri dan anaknya. saya meminta doa agar suami saya kembali dan menafkahi anaknya, disini ustdaz memberikan saya sebotol air minum yang sudah dibacakan dengan ayat-ayat suci al-Qur'an. ustadz mengatakan agar air tersebut diminum kan untuk kami, selang beberapa minggu setelah air tersebut habis alhamdulillah atas izin Allah suami saya menemui saya dan anak saya”(Ibu Fadhilah, wawancara pada tanggal 2 Desember 2024)



1.3 Prosesi pengobatan ruqyah yang dilakukan Ustadz Amsir Siregar
(Pada Tanggal 2 Desember 2024)

Gambar 1.3. menunjukkan proses pengobatan yang dilakukan oleh ustadz amsir saleh siregar dengan ibu fadhilah dimana keluhan dari pasien tersebut adalah tentang masalah rumah tangga yang dialami oleh ibu fadhilah dengan suaminya yang tak kunjung datang menemui mereka dan menafkahnya. Disini ibu fadhilah ingin meminta doa kepada ustadz agar masalah rumah tangganya tetap hangat, melalui ustadz atas izin Allah. dan alhamdulillah setelah beberapa hari kemudian setelah berobat suaminya ibu fadhilah datang menemui istrinya dan anaknya.

Adapun bagi pasien yang akan melakukan pengobatan, setelah memberikan penjelasan terkait penyakit yang dirasakan, praktisi memberikan nasehat kepada pasien agar bertaubat dan mengucapkan istighfar serta zikir sebanyak-banyaknya.



1.4 Proses Pengobatan Ruqyah oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar
(pada tanggal 12 februari 2025)



1.5. Proses Pengobatan Ruqyah oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar
(pada tanggal 12 februari 2025)

Gambar 1.5 menggambarkan tentang proses pengobatan yang dilakukan oleh tokoh agama Ustadz Amsir Saleh Siregar yang dilakukan di Desa Ujung Padang Kecamatan Padangsidimpuan. Gambar di atas menjelaskan tentang pasien yang sedang melakukan pengobatan, dikarenakan pasien terkena gangguan jin dan satu lagi terkena kaki terkilir.

Dalam hal ini, Secara keseluruhan berdasarkan wawancara dengan pasien yang telah menjalani pengobatan ruqyah, mayoritas mengaku merasa mendapatkan ketenangan atau merasa lebih baik setelah proses pengobatan. Beberapa pasien juga menyatakan adanya perbaikan pada kondisi fisik mereka, seperti berkurangnya rasa sakit, penurunan gejala penyakit, atau bahkan sembuh total dari penyakit tertentu. Namun, efek pengobatan ini sering kali bersifat bertahap, bergantung pada kondisi spiritual dan fisik masing-masing pasien.

Dari hasil penelitian ini, dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat Al-Qur'an memiliki beberapa tahapan yang jelas dan terstruktur. Keberhasilan pengobatan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk keimanan pasien, kemampuan praktisi, dan kondisi lingkungan. Meskipun demikian, tidak jarang terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, baik dari sisi masyarakat yang skeptis maupun dari kondisi gangguan spiritual yang dialami pasien. Secara keseluruhan, pengobatan ruqyah memberikan dampak positif dalam membantu proses penyembuhan penyakit, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik

Oleh karena itu, dikarenakan beliau seorang yang paham al-Qur'an dan ilmu agama dan juga terpandang di kota Padangsidimpuan. Masyarakat datang ke tempat Ustadz untuk meminta doa atau melakukan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan pengobatan ruqyah. awal mula adanya pengobatan tersebut dikarenakan ada seorang masyarakat padangsidimpuan yang datang ke rumah ustadz langsung untuk meminta doa supaya penyakit yang dia alami dapat sembuh, dikarenakan sakit yang dia alami tak kunjung sembuh-sembuh jadi dia memutuskan untuk datang ke tempat ustadz Amsir Saleh Siregar untuk melakukan pengobatan yang berbasis agama dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Selang beberapa hari setelah berobat ke tempat Ustadz Amsir, masyarakat tersebut merasakan ada perubahan dari penyakit yang dia alami. Keadaannya mulai membaik. Setelah kejadian itu, terdengarlah kabar dari masyarakat ke masyarakat lain bahwa Ustadz Amsir Saleh Siregar pandai meruqyah atau mengobati dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an. Dari itu banyaklah masyarakat yang datang berobat ke tempat Ustadz tersebut. sebagaimana seperti yang Ustadz Amsir Saleh Siregar katakan:

“Awal mulana adong sada masyarakat na marun ro tu bagas got mangido doa so bisa malum, baru ra naso ra iba bantuma masyarakat i harana tonk maro halai tu bagas. Baru usapai ma langsung aha keluhanna, marun aha na dialami ia i, habis uboto marun aha na dirasoi ia i, baru ucoba ma ulehenma aek putihna madung dibacaa on dohot manggunaon ayat-ayat al-Qur'an so diminum rap halak na marun on. Habis i atas izin ni Allah selang piga ari halak na marun i ma ummakor lala ia habis maminum aek na madung dibacaon rap ayat-ayat al-Qur'an . baru abis beberapa ari i gok ma halak naro got marubat tu bagas ta i. Harana ngen carito pangalaman ni masyarakat na marubat natuari i rap dohot kecet-kecet ni alak sekitar juo bahwa adong ditempat on songon Ustadz na malo mangubati, jadi harani masyarakat ima gok halak ro marubat tuson”

“Awal mulanya dulu ada satu masyarakat yang sakit datang ke rumah untuk minta di doakan supaya bisa memulih. disini saya coba membantu masyarakat tersebut dikarenakan mereka sudah datang kerumah, jadi saya langsung tanyakan keluhannya apa, sakit yang dialaminya apa, setelah saya tahu apa sakit yang dirasakan, kemudian saya coba beri air putih yang sudah saya bacakan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an agar diminum oleh masyarakat yang sakit. kemudian atas izin Allah selang beberapa hari orang yang sakit tersebut sudah lumayan membaik setelah meminum air putih yang sudah dibacakan dengan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Kemudian setelah beberapa hari banyak lah orang yang datang berobat ke rumah, karena berasal dari cerita pengalaman masyarakat yang sedang berobat ke rumah saya tersebut dan cerita-cerita dari masyarakat sekitar juga bahwa di tempat ini ada seorang ustadz yang pandai mengobati, oleh karena itu masyarakat jadi banyak yang berobat.”(Ustadz Amsir Saleh Siregar, wawancara pada tanggal 24 November 2024)

PADANG



1.6. Wawancara dengan Ustadz Amsir Saleh Siregar

Gambar 1.6. Menunjukkan tentang wawancara penulis dengan informan mengenai pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Di sini ustadz menjelaskan bahwa awal mulanya mulai pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat al-Qur'an itu dikarenakan ada salah seorang masyarakat yang datang ke rumah untuk meminta doa supaya sakit yang dia alami dapat sembuh melalui pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Masyarakat percaya karena Ustadz termasuk orang yang paham ilmu agama dan al-Qur'an, oleh sebab itu masyarakat datang berobat kepada ustadz amsir saleh siregar.

Ustadz juga mengatakan bahwa ruqyah itu tidak dipelajari tapi dianjurkan, akan tetapi seorang peruyah itu sebaiknya paham akan ilmu agama dan seorang yang melakukan perintah Allah dan menjauhi

larangan-Nya. Jadi jika ingin doa kita dikabulkan, kita berusaha lah. Bagaiaman usahanya itu, yaitu seperti dengan mencari rezeki yang halal, memakan makanan yang halal dan menjauhi makanan yang haram. Menurut Ustadz Amsir dalam hadis juga dikatakan perbaikilah makanan mu agar mutajab doamu. Oleh karna itu kita harus menjaga apa yang tidak disukai olehh Allah SWT.

Adapun syarat-syarat sebagai peruqyah itu menurut Ustadz Amsir Saleh Siregar adalah sebagai berikut:

“syarat-syarat bagi paruqyah i na pertama bia do hubungan nia dohot tuhan nia, i na pertama biado sumbayang niba salama on apakah pas waktu adzan ita masih marlembet-lembet got kehe sumbayang, nah pas ma ro waktu sumbayang ita lalai, jadi nabisa i, harana i ita akkon ta pature do hubungan nita dohot Allah, biado ketaatan nita rap mangarejoon sagala parintah nia dan manjauhi larangan nia, baru na kadua i ita akkon bahwa ruqyah i inda do ia na mangaruhi diri nita tai ngen ketetapan Allah SWT. Jadi ita akkon yakin bahwa na malehen malum i hanya Allah do atas izin ni Allah. tai misalna bope adong halak marubat tai ia na malum berarti nape diizinkan Allah tai bope juo adong na malum ipe atas izin Allah juo doi. Harana i ita natola marasa sombong bahwa ita do na malo mangubati i, ulang ulang sampe marpikir iba soni tai atas izin Allah do sude. Ita yakin bahwa Allah do na malehen malum i tai inad ita na malo. Baru na katolu ketiika ita pas maruqyah i ita akkon betul-betul khusyuk. na kaopat halak na marun i pe yakin bahwa Bahwa al-Qur’an i adala panawar, rahmat, dan ubat na margun. Apabila ia ragu-ragu do i nadong guna na. Misalna ia mandokkon “cubo majo ruqyah on anggo marmanfaat alhamdulillah tai anggo inda do nabia bedai.” Tai ita akkon yakin dot niat nita pas bahwa ayat-ayat i betul-betul marmanfaat dan sasungguhna ayat-ayat al-Qur’an i ma panawar na sabenarna.

“Syarat-syarat bagi peruqyah itu adalah yang pertama bagaimana hubungan kita dengan tuhan, itu yang pertama bagaimana dengan sholat kita apakah waktu adzan tiba kita masih berlengah-lengah untuk pergi beribadah, ketika dapat waktu sholat kita lalai, jadi itu tidak bisa, oleh karena itu kita harus memperbaiki hubungan kita dengan Allah bagaimana ketaatan kita dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang kedua itu kita harus penuh yakin bahwa ruqyah bukanlah sesuatu yang memengaruhi dirinya melainkan karena ketetapan Allah SWT. Jadi, kita itu harus yakin bahwa yang memberi kesembuhan itu hanya Allah atas izin Allah, walaupun ada orang yang berobat tetapi dia belum sembuh berarti Allah belum mengizinkan dan jika pun sudah sembuh berarti Allah mengizinkan. Karna itu kita tidak boleh merasa sombong bahwa kita yang pandai

mengobati itu, jangan sama sekali berpikir begitu, akan tetapi semua itu atas izin Allah, kita yakin bahwa Allah yang memberi kesembuhan itu melainkan bukan kita. Ketiga ketika kita sedang melakukan ruqyah kita itu harus betul-betul khusuk, keempat, Orang yang sakit meyakini bahwa Al-Qur'an adalah penawar, rahmat, dan obat yang berguna. Apabila ia ragu-ragu, maka hal itu tidak ada gunanya. Misalnya ia berkata, "Cobalah ruqyah. Jika bermanfaat, alhamdulillah dan jika tidak bermanfaat juga tidak apa-apa". Tetapi ia harus yakin dengan niat kita mantap bahwa ayat-ayat tersebut benar-benar bermanfaat dan sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an itulah yang merupakan penawar yang sebenarnya, sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. ." (Ustadz Amsir Saleh Siregar, wawancara pada tanggal 24 November 024)

Dari penjelasan Ustadz Amsir di atas menunjukkan bahwa ruqyah itu tidak dipelajari akan tetapi dianjurkan. Dan Ustadz juga mengatakan bagaimana kita untuk meruqyah seseorang itu, kita perlu menjaga hubungan kita dengan Allah. Dalam jurnal juga mengatakan bahwa ruqyah di perbolehkan jika memenuhi tiga persyaratan: pertama, bacaan ruqyah dengan menggunakan ayat Al-Qur'an atau nama dan sifat Allah; kedua, menggunakan kalimat Al-Qur'an yang diketahui artinya; ketiga, harus memiliki keyakinan bahwa ruqyah dapat berpengaruh dengan izin Allah. (Mukhtamar Hayat: 2020)

4.2 Ayat-ayat yang dipakai dalam pengobatan praktik ruqyah

Adapun ayat-ayat yang dibacakan oleh Ustadz amsir saleh siregar berdasarkan pada makna yang disarikan dari maksud (tafsir) ayat atau ayat-ayat yang dalam sejarah pernah digunakan dalam pengobatan, meskipun secara makna tidaklah berhubungan dengan penyakit yang diderita. Ayat al-Qur'an yang dipakai selama pengobatan tergantung dari sakit dan penyakit pasien, tetapi ketika mengobati penyaki fisik dan non fisik tidak melupakan ayat-ayat al-Qur'an yang umum seperti al-Fatihah dan al-muawwidzatain. Berikut adalah beberapa penyakit dan ayat-ayat pilihan yang digunakan dalam pengobatan menurut Ustadz amsir saleh siregar sebagai media pengobatan di Jl. Mawar Desa Ujung Padang Kota Padangsidempuan Selatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam setiap pengobatan Ustadz Amsir Saleh Siregar yang paling utama dibacakan dalam setiap meruqyah, tidak melupakan ayat-ayat al-Qur'an yang umum yaitu:

1. Surat Al-Fatihah 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

2. Surat Al-Ikhlâs 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ
 لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

3. Surat Al-Falaq 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
 ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

4. Surat An-Nas 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

- b. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang diapakai untuk penyakit gangguan jin atau sihir yaitu:

1. Ayat kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



2. Surat al-Baqarah ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ
وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ بَبَابِ هَرُوتَ وَمَرُوتَ ۖ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا
إِنَّمَا خُنْ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ

وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَآرِّينَ بِهِ ۚ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۚ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

3. Surat Al-Baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۚ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحٰسِبْكُمْ بِهِ ۗ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾ ؕ اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۗ وَكُنْتُمْ اَنْتُمْ وَرُسُلُكُمْ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۚ وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰنَا ۖ فَانصُرْنَا ۚ عَلٰى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ ﴿٢٨٦﴾

4. Surat al-Jin

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾
 يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن ذُكِّرَكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّىٰ
 جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا
 عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ
 كَذِبًا ﴿٥﴾

5. Surat al-Imran 18-19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ
 وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
 بَيْنَهُمْ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بَعَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

wawancara dengan Ustadz Amsir Saleh Siregar bahwa ayat-ayat yang dipakai dalam pengobatan penyakit sihir dan gangguan jin yaitu surat al-Fatihah, Surat al-Baqarah 102, 255, 284-286, surat al-Jin., dan surat al-Imran. Ketika seorang yang terkena penyakit sihir Ustadz akan memakai surat al-Baqarah 102 karena ayat tersebut berkaitan tentang sihir. Sedangkan terkena gangguan jin, ustadz lebih dominan memakai surat al-Jin untuk pengobatan ruqyah.

Ustadz juga mengatakan dalam pelaksanaan proses ruqyah menggunakan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dalam praktek pengobatannya. Ustadz Amsir Saleh Siregar menegaskan bahwa ayat-ayat yang digunakan untuk melakukan pengobatan adalah beberapa ayat-ayat yang juga diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ayat-ayat itu dibacakan secara berurut, mulai dari rangkaian ayat-ayat yang awal hingga urutan selanjutnya. Kalau sampai ayat terakhir yang dibacakan ruqyah belum mendapatkan hasil, maka Ustadz Amsir Saleh akan membacakan ulang ayat tersebut dari awal. Seperti yang Ustadz Amsir katakan:

“Sabanarna sude ayat al-Qur'an i syifah dei, sondia dalil i na tardapot di bagasan al-Qur'an surat al-Isra ayat 82, “ dan ami jadion al-Qur'an i sebagai rahmat dan panawar halak na mariman” tai au dison inda manggunaon sude ayat al-Qur'an i, tai adong babarapa ayat na husus upake dalam pangobatan. Misalna songon tarhona sihir baru ayat-ayat na upake i tentang sihir mai, anggo ia hona marun fisik ubacaon mai ayat-ayat na mambahas tentang syifah. jadi bagian sude na upake ayat-ayat na husus na upake i na pertama adong surat al-Fatihah 1-7, surat al-baqarah 1-5, surat al-Baqarah ayat 102; 255; 246-248, surat al-Ikhlâs 1-5, surat al-Falaq 1-5, surat an-Nas ayat 1-6 dan surat al-Jin dan ayat-ayat tentang syifah” slain i juo au percaya bahwa na malehen kasembuhan i hanya Allah do”

“Sebenarnya semua ayat al-Qur'an itu adalah syifah, sebagaimana dalilnya itu yang terdapat dalam QS al-Isra ayat 82, “dan kami jadikan al-Qur'an itu sebagai rahmat dan penawar bagi orang beriman” akan tetapi disini saya tidak menggunakan semua ayat al-Qur'an, melainkan ada beberapa ayat khusus yang saya pakai dalam melakukan pengobatan. misalnya seperti terkena sihir maka ayat yang diapaki itu ayat-ayat tentang sihir, kalau dia sakit fisik itu dibaca ayat-ayat tentang yang membahas tentang syifah. jadi bagian semua ayat yang khusus saya pakai itu yang pertama adalah surat al-Fatihah 1-7, surat al-baqarah 1-5, surat al-Baqarah ayat 102; 255; 246-248, surat al-Ikhlâs 1-5, surat al-Falaq 1-5, surat an-Nas ayat 1-6 dan surat al-Jin dan ayat-ayat tentang syifah. Selain itu juga kita harus percaya bahwa kesembuhan hanya milik Allah SWT.” (Ustadz Amsir Saleh Siregar, wawancara pada tanggal 24 November 024)

c. Bacaan untuk terkena penyakit medis

1. Doa Nabi

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهَبِ الْبَاسَ اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً
لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Selanjutnya setelah ayat dan doa dibacakan, dalam penyakit medis Ustadz Amsir Saleh Siregar juga menyarankan untuk menggunakan media tambahan ramuan herbal yaitu, daun pasak bumi dan daun afrika (daun sambung nyawa) untuk dikonsumsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Amsir Saleh Siregar tentang pengobatan medis, Ustadz hanya menggunakan surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, An-Nas, serta beliau juga membacakan doa-doa perlindungan dan terakhir membaca basmalah sebanyak tiga kali. Selain dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an Ustadz juga menggunakan tambahan media yaitu ramuan-ramuan herbal seperti pasak bumi dan daun afrika (daun sambung nyawa). Sebagaimana Ustadz mengatakan:

“Dalam pengobatan medis ini dipakai ayat di dalam air itu surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, An-Nas, rap ta bacaan doa-doa perlindungan. Na iamidido dibaen ayat-ayat nai. Baru habis i anggo bagian penyakit medis ita suruh ia manjalaki ramuan-ramuan na herbal, songon bulung ni pasak bumi, rap bulung ni afrika ato sambung nyawa. Anggo ayat na madung dibaca i ima diapuskon tu pematang nia rap dipaminumkon ia aek namadung dibacaon dohot ayat-ayat al-Qur'an i.”

“Dalam pengobatan medis, ayat yang dipakai dalam air itu adalah surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, An-Nas, dan bacaan doa-doa perlindungan. Jadi hanya itu saja yang dibacakan. Kemudian setelah itu, bagian khusus penyakit medis kita menyuruh pasien agar mencari ramuan-ramuan herbal seperti, daun pasak bumi, dan daun afrika ato sambung nyawa. Selanjutnya setelah air yang sudah dibacakan dengan ayat al-Qur'an untuk dihapuskan ke badan yang sakit dan diminumkan.”



1.7 Media pengobatan dengan menggunakan daun pasak bumi (Pada tanggal 15 februari 2024)



1.8 Media pengobatan menggunakan daun Afrika/sambung nyawa (Pada tanggal 15 februari 2024)

Pada gambar di atas memperlihatkan tentang bagaimana bentuk tumbuhan herbal daun pasak bumi dan daun sambung nyawa yang dipakai oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar. Menurut Ustadz khasiat dari daun tersebut adalah untuk mengurangi gula darah, menetralsir darah juga contohnya seperti darah tinggi, maagh, diabetes, dan penyakit lainnya. Cara menggunakan daun Afrika/sambung nyawa ini adalah pertama kita ambil 5 lembar daun sambung nyawa untuk direbus samapai beberapa menit kemudian air dari rebusannya diminum untuk dijadikan sebagai obat.

Sebagaimana di dalam jurnal mengatakan bahwa Sambung Nyawa merupakan tanaman perdu yang berasal dari keluarga Asteraceae yang mengandung triterpenoid, polifenol, saponin, steroid, asam klorogenat, asam kafeat, asam vanilat, asam kumarat, asam para hidroksi benzoat, flavonoid, dan minyak atsiri. Sambung Nyawa dikenal sebagai obat tradisional, misalnya: pengobatan demam, ruam, penyakit ginjal, migrain, sembelit, hipertensi, diabetes mellitus, dan kanker. Baru-baru ini, penelitian farmakologi melaporkan bahwa Sambung Nyawa memiliki anti-Herpes simplex virus, anti-hiperglikemia, anti-hiperlipidemia, anti inflamasi, analgesik, dan sifat hipertensi darah yang diinduksi ulang (Mersi Suriani Sinaga dkk, 2017: 41-42)

Sedangkan daun pasak bumi menurut ustadz amsir saleh siregar yaitu untuk membersihkan darah seperti demam, kanker, dan untuk menambah stamina.cara untuk mengonsumsinya juga sama seperti daun afrika/sambung nyawa, direbus daunnya setelah itu diminum airnya. Dalam jurnal juga dikatakan bahwa Pasak bumi ini merupakan salah satu tumbuhan hasil Hutan Bukan Kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dan dimanfaatkan seluruh bagiannya (akar, batang, dan daun). Tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti antimalaria, demam, penyakit kulit, pencegah kanker, dan sebagai penambah stamina (Vito Febrianto dkk, 2024: 264)

d. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an tentang permasalahan rumah tangga

1. Doa Nabi

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَلْجَدُ وَأُحَازِرُ

Dalam bacaan ayat –ayat al-Qur'an tentang permasalahan rumah tangga, yang pertama dibacakan itu surat al-fatihah , al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, bacaan doa-doa dari Nabi dan membacakan basmalah sebanyak tiga kali.

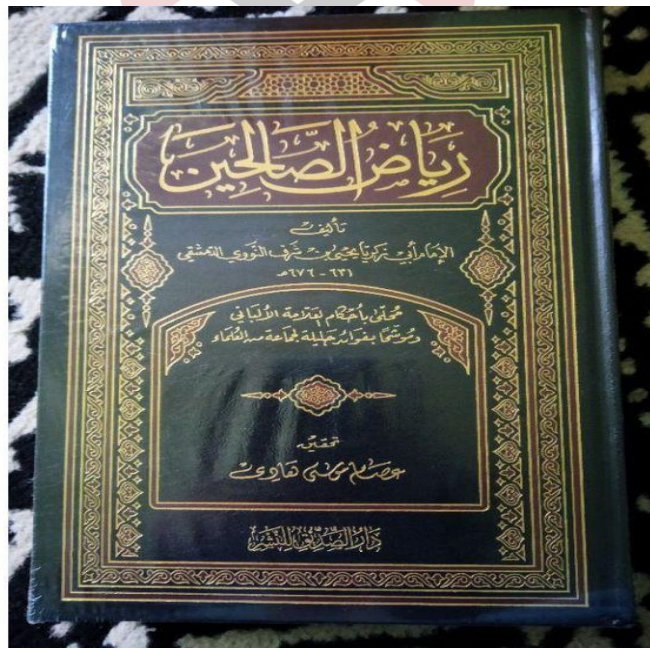
Berdasarkan hal itu, penulis akan mencantumkan semua ayat-ayat yang dibacakan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar yang berada di Jl. Mawar Desa Ujung Padang Kecamatan Padangsidiempuan Selatan, yaitu ada surat al-Fatiha 1-7, surat al-baqarah 102; 255; 246-248, surat al-Ikhlas 1-5, surat al-Falaq 1-5, surat An-nas 1-6, dan surat al-Jin. Adapun pengetahuan dari ustadz ketika memilih ayat-ayat tersebut yaitu beliau mengatakan:

“Tantuna na marasal dari dalil ayat al-Qur'an dan hadis, contoh dalil nai i tardapat Q.S al-isra ayat 82 wa nunazzilu minal Qur'ani ma huwa syifa nadia arti ni i “dan ami jadion al-Qur'an i sebagai rahmat dan panawar halak na mariman”. Ngen ayat on idokkon sude ayat al-Qur'an i bisa dijadion syifah atau ubat. Tai ita baen ayat na khusus misalna mengenai sihir. Sadangkon dalam hadis i tarmasuk hadis-hadis tibbun nabawi reperensi lainna i ngen buku ibnu qoyyim al-jauziyah, al-azkarun nawawiyah, riyadhus sholihin rap buku-buku na mambahas tentang ayat-ayat ruqyah lainna. baru mangido doa tu Allah na pertama i kyakinan tu Allah, akkon rendah hati niba, inda pamer, rappenuh rasa mabiar dot penuh harap ima cara mardoa tu Allah. tai anggo ita marasa pamer marasa ita malo manyembuon pasti jin i diama ra ia kaluar i dan ita natola marniat soni i, akkon ita tanomkon do tu diri nita na malehen malum i ngen Allah”

“Tentunya berasal dari dalil al-Qur'an dan hadis, contoh dalil nya itu seperti Q.S al-isra ayat 82 wa nunazzilu minal Qur'ani ma huwa syifa yang mana artinya itu “kami turunkan dari al-Qur'an itu sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin. dari ayat ini mengatakan semua ayat al-qur'an itu bisa dijadikan syifa. akan tetapi kita buat ayat yang khusus misalnya mengenai kena sihir kita buat ayat-ayat yang berkaitan tentang sihir, sedangkan dalam

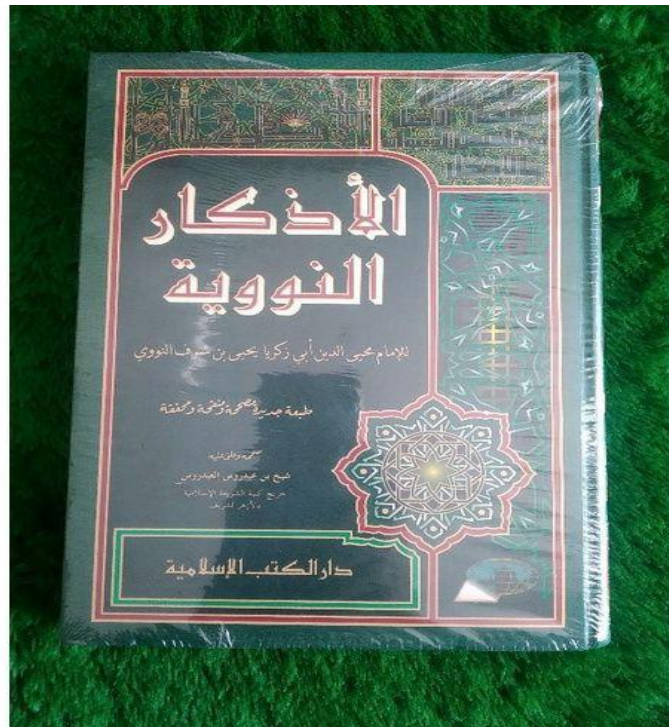
hadis-hadis yaitu hadis tibbun nabawi dan refrensi lainnya itu dari buku ibnu Qoyyim al-jauziyah, al-azkarun nawawiyah, riyadhus sholihin dan buku-buku tentang ayat-ayat ruqyah lainnya. meminta doa kepada Allah pertama keyakinan kepada Allah, harus rendah hati,tidak pamer, dengan penu rasa takut dan penuh harap itulah cara berdoa kepada Allah. tapi kalo kita merasa pamer merasa kita pande menyembuhkan ya jin itu mana mau keluar dan itu kita tidak boleh berniat seperti itu. Kita tanamkan pada diri kita semua itu hanyalah atas izin Allah.” (Ustadz Amsir Saleh Siregar, wawancara pada tanggal 24 November 024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz amsir saleh siregar tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dipakai ustadz amsir dalam praktik pengobatan adalah, ia mengatakan bahwa alasan memakai ayat-ayat pilihan itu karena berlandaskan dari dalil ayat al-Qur'an Q.S al-Isra ayat 82 tentang diturunkannya al-Qur'an itu sebagai penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. berasal dari dalil tersebut ustadz percaya bahwa ayat-ayat al-Qur'an bisa dijadikan sebagai *syifah* dalam penyembuhan. Dan beliau juga merujuk kepada hadis-hadis Nabi, buku-buku tentang ruqyah atau tibbun nabawi, dan merujuk kepada kitab al-azkarun nawawiyah dan kitab riyadhus sholihin.

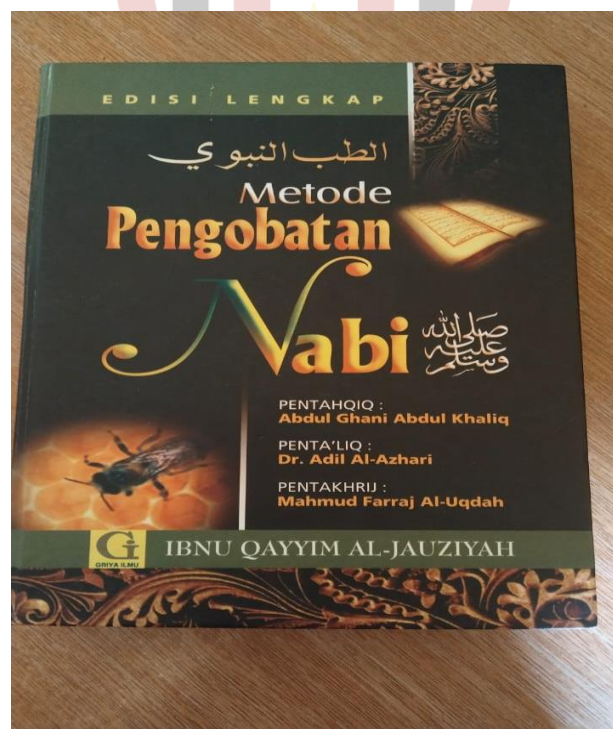


1.9. Referensi yang digunakan oleh Ustadz dalam pengobatan

(Pada tanggal 15 februari 2024)



1.10. Referensi yang digunakan oleh Ustadz dalam pengobatan
(Pada tanggal 15 februari 2025)



1.11. Referensi yang digunakan oleh Ustadz dalam pengobatan
(Pada tanggal 15 februari 2025)

Gambar di atas menunjukkan bahwa inilah buku rujukan ayat-ayat atau hadis-hadis yang dipakai oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar dalam memilih ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang digunakan dalam praktik pengobatan ruqyah oleh tokoh agama Ustadz Amsir. Bukti ini penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan ustad tersebut.

4.3 Pandangan masyarakat terhadap pengobatan yang dilakukan Ustadz Amsir dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap pengobatan ruqyah sangat dipengaruhi oleh faktor keagamaan, pengalaman pribadi, dan kepercayaan terhadap praktisi ruqyah. Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan memiliki pengalaman positif dengan ruqyah lebih cenderung mendukung pengobatan ini sebagai alternatif yang sah dan efektif. Sebaliknya, mereka yang kurang memahami ajaran agama atau yang belum memiliki pengalaman pribadi dengan ruqyah seringkali meragukan keampuhannya.

Di samping itu, kepercayaan terhadap kompetensi praktisi ruqyah juga memainkan peran penting dalam pandangan masyarakat. Praktisi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta mengikuti aturan syariat Islam, lebih dipercaya oleh masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis terhadap warga yang pernah berobat ke Ustaz Amsir Saleh Siregar, respon mereka menyatakan adanya pengaruh positif dari praktik pengobatan yang dilakukan beliau. Dan beberapa pandangan masyarakat yang telah penulis wawancarai terhadap pengobatan yang dilakukan Ustadz Amsir dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an adalah dalam pernyataannya sebagai berikut:

4.3.1 Sebagai Pengobatan Tradisional

Adapun pandangan dari salah satu masyarakat desa Ujung Padang oleh ibu Roslina tentang pengobatan yang dilakukan tokoh agama oleh

Ustadz Amsir Saleh Siregar dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, masyarakat menganggap bahwa pengobatan ruqyah ini termasuk pengobatan tradisional, karena menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an dan menggunakan obat-obat herbal contohnya seperti daun pasak bumi, daun afrika, habbatussaudah dan obat herbal lainnya. Dalam hal itu Ustadz Amsir Saleh Siregar tidak sama sekali memakai media obat-obatan pil. Jadi, pengobatan ruqyah ustadz amsir dianggap masyarakat karena menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan media herbal. Berikut pernyataan dari informan oleh ibu Khotimah:

“Manurut ku, pangobatan ruqyah na dilakuon ustadz on deges, harana manggunaon ayat-ayat al-Qur'an rap ubat herbal naso adong efek samping na, contoh herbal nai songon bulung pasak bumi dilehen ia baru di pamasakma bulung on abis i diminum kon ma tu iba aek na dimasaki. nda songon marubat tu rumah sakit dilehen kalai pel, mabiar iba harana adong juo efek samping na i. Harani i menurut ku gok halak naro marubat tu Ustadz Amsir on dan mangasi dirasa halak. Baru pangobatan on juo magok ma halak mambotona on ngen piga daerah ”

“Menurut saya, pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh ustadz amsir saleh siregar ini sangat bagus karena menggunakan ayat-ayat al-Qur'an obat-obatan herbal. Contoh herbalnya itu seperti daun pasak bumi yang direbus daunnya dan diminum air rebusannya. Tidak dengan berobat ke dokter ketika sakit kita diberi berupa pil yang kita takut bisa membuat ada efek samping dari pil tersebut. dikarenakan itu banyak masyarakat yang datang berobat ke tempat Ustadz tersebut dan merasakan efek baiknya . dan pengobatan Ustadz Amsir ini juga sudah banyak diketahui oleh beberapa daerah lainnya.

4.3.2 Mempunyai Ilmu Agama yang mendalam

Menurut dari Informan, bahwa pembacaan ayat al-Qur'an pada pengobatan ruqyah oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar bisa memberikan efek pada proses penyembuhan yang dialami oleh pasien. Dikarenakan al-Qur'an merupakan suatu pedoman dan petunjuk sehingga bisa memberikan dampak baik pada proses penyembuhan. Informan juga mengatakan kenapa ia datang berobat ke tempat lokasi, karena Ustadz Amsir merupakan tokoh ilmu agama di daerah tersebut , dan ustadz juga pernah belajar di mekkah. Dikarenakan itu masyarakat datang ke

pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar. Adapun penjelasan dari ibu Fatimah tentang pandangannya mengenai pengobatan ruqyah oleh Ustadz yaitu:

“Pendapatku tentang pangubatan ruqyah i au yakin rap pangubatanon dohot ruqyah na manggunaon ayat-ayat al-Qur'an, mamiliki tempat dalam islam sebagai bentuk ni panyembuhon. Manurutku pangubatanon juo deges deon rap niat na mamban on pe deges, baru gok juo halak marubat dison baik i marun na tentang mental nia rap panayakit fisik adong manfaatna, adongma na malum. Tai au pe udokkon bahwa inda sude pangubatan na sonon an sesuai dot syari'at, jadi ita porlu mamastion bahwa na malaksanaon i memang halak-halak na malo mamahami ilmu agama na deges. Jadi harani i au kehe marubat dohot Ustadz Amsir Saleh Siregar harana ustadz i kan halak na malim, paham ia ilmu agama, baru ustadz i juo jungada marsiajar tu mokah, makana ro au tu pangubatan ustadz on”

“Pendapat saya tentang pengobatan ruqyah itu saya percaya bahwa pengobatan dengan ruqyah yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, memiliki tempat dalam islam sebagai bentuk penyembuhan. Menurut saya pengobatan ini juga bagus serta merupakan niat yang baik dan orang juga banyak yang merasakan manfaat dari ruqyah untuk masalah kesehatan fisik maupun non fisik. Namun, saya juga mengingatkan bahwa tidak semua pengobatan ruqyah sesuai dengan syari'at, jadi kita perlu memastikan bahwa yang melaksanakannya adalah orang yang berkompeten dan memahami ilmu agama dengan baik. Oleh karena itu saya melakukan pengobatan dengan Ustadz Amsir Saleh Siregar karena beliau merupakan seorang yang sholeh, paham ilmu agama, dan Ustadz juga pernah belajar di mekkah. Jadi, karena saya datang untuk melakukan pengobatan ruqyah yang dilakukan Oleh Ustadz ”(ibu fatimah)

4.3.3 Hanya Meminta Doa

Adapun pendapat dari ibu Khotimah yang merupakan salah satu masyarakat di desa kampung dark dan pernah melakukan pengobatan, mengatakan bahwa pengobatan ruqyah itu adalah salah satu pengobatan dalam islam yang memiliki dasar pada ayat-ayat al-Qur'an. Sebab itu informan datang berobat ketempat ustadz amsir saleh tersebut karena berdasarkan al-Qur'an. Selanjutnya niat masyarakat datang ke tempat

ustadz tersebut karena ingin meminta doa Sebagaimana pernyataan dari ibu sarida, yaitu:

“Manurutku pangobatan ruqyah Ustadz Amsir Saleh Siregar na manggunaon ayat-ayat al-Qur’an i tarmasuk salah satu cara pangobatan dalam islam dei dalam manyembuon panyakit, bope i panyakit fisik rap na non fisik. Tai au dison got mangido doa sajo do tu ustadz on so didoaon ia malum panyakit niba, Au yakin bahwa al-Qur’an on mambaen gok hikmah rap kaberkahan, termasuk mattonk i pangobatan on kan. Tai bope soni niat niba akkon pade got mangido didoaon do kehe tuson. Tai ita pe akkon akkon malo mamilih pangobatan na memang ngen syari’at agama i, tai ulang na termasuk syirik i.

“Menurut saya pengobatan ruqyah Ustadz Amsir Saleh Siregar yang menggunakan ayat-ayat al-Qur’an ini termasuk salah satu cara yang bisa dilakukan dalam islam untuk menyembuhkan penyakit, baik itu yang bersifat fisik dan non fisik. Tapi saya datang kesini ingin meminta doa kepada Ustadz agar mendoakan sakit saya cepat sembuh. disini juga Saya yakin bahwa al-Qur’an memiliki banyak hikmah dan keberkahan, termasuk dalam aspek penyembuhan. Namun ketika kita juga ingin mencari pengobatan yang alternatif kita juga harus memilih pengobatan yang berdasarkan syari’at agama.”



1.12. Wawancara dengan masyarakat sekitar desa Ujung Padang
(Pada tanggal 30 Desember 2024)

Gambar 1.12 menunjukkan hasil observasi penulis dengan beberapa masyarakat yang pernah melakukan pengobatan dan bagaimana pengetahuan pandangan-pandangan masyarakat tentang pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar yang berada di Jl. Mawar Desa Ujung Padang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Oleh karena itu, berikut beberapa kutipan hasil wawancara penulis dengan pasien. Disini peneliti juga mewawancarai masyarakat tentang bagaimana pandangan atau pendapat mereka tentang pengobatan berobat ke pengobatan ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dengan perbedaan berobat ke dokter atau medis. Berikut pernyataan dari beberapa masyarakat yang penulis wawancarai yaitu sebagai berikut:

Pendapat masyarakat mengenai perbedaan berobat ke pengobatan ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dengan berobat kepengobatan dokter atau medis, yaitu bahwa pengobatan menggunakan ayat al-Qur'an dan pengobatan kedokter atau medis yaitu sama-sama untuk saling mengobati. Pengobatan dengan menggunakan ayat al-Qur'an itu seperti ruqyah atau doa, itu memberikan kita ketenangan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter lebih fokus pada aspek fisik dan ilmiah yaitu dengan menggunakan pengetahuan medis dan teknologi untuk diagnosis dan terapi yang sesuai dengan kondisi tubuh. Jadi menurut informan, ia percaya dengan kedua pengobatan tersebut. baik itu pengobatan ruqyah dan pengobatan medis. Adapun pernyataan dari salahsatu masyarakat, ia mengatakan:

“Manurutku, pengobatan manggunaon ayat-ayat al-Qur'an dan pengobatan tu dokter atau medis i rap-rap got saling mangubati. Pangubatan dohot manggunaon ayat-ayat al-Qur'an, songon ruqyah ato doa, i mambaen tenang hati niba, mandonokkon diri tu Allah dohot i malehen kabotoan spritual. I bisa mambaen kakuatan batin na sangat ponting dot so malum. Sedangkan pengobatan medis na dilakuon dot dokter i lebih fokus tu bagian fisik rap ilmiah nai dohot manggunaon pangatahuan medis rap teknologi i got diagnosis rap terapi na sesuai dohot kondisi tubuh nita. Jadi kaduana i mamiliki peranna ponting, dan habagusanna ita bisa mamaduon kaduana dot

bijak, sesuai dohot situasi na dihadapi, jadi, pandpatku tentang pangubatan tu ustadz i harana berdasarkan al-Qur'an dan Hadis harana i au mangido didoa on panayakit ki bisa malum atas izin Allah, anggo parbedaan marubat tu dokter i mamakai pil atau ubat"

"Menurut saya, pengobatan menggunakan ayat al-Qur'an dan pengobatan kedokter atau medis yaitu sama-sama untuk saling mengobati. Pengobatan dengan menggunakan ayat al-Qur'an, seperti ruqyah atau doa, itu memberikan kita ketenangan hati, mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan keyakinan spritual. Ini bisa memberikan kekuatan batin yang sangat penting untuk kesembuhan. Sedangkan pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter lebih fokus pada aspek fisik dan ilmiah yaitu dengan menggunakan pengetahuan medis dan teknologi untuk diagnosis dan terapi yang sesuai dengan kondisi tubuh. Jadi keduanya itu memiliki peran penting, dan lebih baik jika kita bisa memadukan keduanya dengan bijak, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Jadi, Pendapat saya tentang pengobatan ke ustadz itu karna berdasarkan al-Qur'an dan hadist oleh karena itu saya minta didoakan supaya penyakit saya bisa sembuh atas izin Allah, kalau perbedaan berobat ke dokter itu memakai pil atau obat."(ibu fatimah)

Adapun masyarakat lainnya berpendapat bahwa jika melakukan pengobatan dengan ustadz amsir saleh siregar itu karena menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan memiliki peran dalam memberikan kekuatan spritual serta ketenangan bagi orang yang sedang sakit, yang dapat membuat hati kita tenang. Jadi informan mengatakan kalau berobat ke pengobatan ustadz amsir saleh siregar yaitu karena berlandaskan agama, sedangkan berobat kedokter paling dominannya itu kita berobat untuk masalah bagian fisik yang memerlukan penanganan medis. Berikut pernyataan dari ibu khotimah yaitu:

"Anggo marubat tu pangubatan ustadz i harana dohot manggunaon ayat al-Qur'an rap adong peran dalam mambaen kakuatan spritual dot katenanagan bagi halak na marun. jungada, ketenangan batin i bisa juo manjadi na ponting dalam proses malum. Jadi intina anggo marubat tu pangubatan ustadz amsir saleh siregar i harana marlandaskon agama, baru sedangkon marubat tu dokter na paling dominan nai i ita marubat tu masalah fisik na mamerluon penanganan medis, harana para dokter imamiliki pangatahuan na lebih mandalam tentang caro manangani panyakit contohna songon tarhona luka baik harana luka bakar atau luka harani kacelakaan ato lainna. Jadi pasti ita pe juo tetap mambutuhkon bantuan ngen dokter.

Keduanya i saling dibutuhkon baik pangubatan medis ato pangubatan nabiasa disebut dohot ruqyah”

“Kalau berobat ke pengobatan ustadz itu karena dengan menggunakan ayat al-Qur’an dan memiliki peran dalam memberikan kekuatan spritual serta ketenangan bagi orang yang sedang sakit.seringkali, ketenangan batin itu bisa juga menjadi bagian penting dalam proses kesembuhan. Jadi intinya itu kalau berobat ke pengobatan ustadz amsir saleh siregar yaitu karena berlandaskan agama, sedangkan berobat kedokter paling dominannya itu kita berobat untuk masalah fisik yang memerlukan penanganan medis, karena para dokter memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang cara menangani penyakit contohnya seperti terkena luka baik itu karena luka bakar atau luka karena kecelakaan dan lain sebagainya, jadi tentu kita juga tetap membutuhkan bantuan dari dokter. Keduanya itu sangat dibutuhkan baik pengobatan medis ataupun pengobatan yang biasa disebut dengan ruqyah.”(ibu khotimah)

Pendapat informan ketiga yaitu pengobatan ruqyah dan pengobatan medis memiliki kelebihan masing-masing dan bisa saling melengkapi. Jika pengobatan ustadz itu pengobatan dengan menggunakan ayat al-Qur’an, seperti ruqyah atau doa yang bisa membuat ketenangan hati. Sedangkan jika pengobatan medis menurut informan ketiga yang dilakukan oleh dokter itu lebih fokus pada aspek fisik dan ilmiah yah tentunya, yang menggunakan pengetahuan medis dan teknologi. Oleh karena itu, berkaitan tentang keduanya kalau pendapat ibu fadhilah berobat kepengobatan ustadz tersebut bisa memberikan kita ketenangan hati, doa, dan rohani sedangkan kalau berobat ke dokter penting untuk mengatasi masalah kesehatan fisik secara medis.” Berikut penjelasan langsung oleh ibu fadhila yaitu:

“Manurutku, pangubatan manggunaon ayat al-Qur’an rap pangubatan medis mamiliki kelebihan na masing-masing rap bisa saling malengkap. Anggo pangubatan ustadz i pangubatan na manggunaon ayat al-Qur’an, songon ruqyah ato doa, i malehen ketenangan hati, mandekatkon diri tu Allah, rap meyakinkon spritual. Dan on bisa malehen kakuatan batin na sangat penting dot kesembuhan. Sedangkon anggo pangubatan medis na dilakuon nidokter i lebih fokus tu aspek fisik rap ilmiah na tentuna, na manggunaon pangatahuan medis rap teknologi got diagnosis rap terapi na sesuai dohot kondisi tubuh nita. jadi, kaduana mailiki peran penting dan ummapde na jika ita bisa mamaduon haduana dohot bijak, sasuai dohot situasi na dihadapai. Harani i anggo kaduana menurutku

marubat tu pangubatan ustadz an bisa mambaen tenanga hati niba, doa rohani, sedangkon marubat tu dokter ponting dot mangatasi masalah kasehatan fisik secara medis”

“Menurut saya, pengobatan menggunakan ayat al-Qur’an dan pengobatan medis memiliki kelebihan masing-masing dan bisa saling melengkapi. Kalau pengobatan ustadz itu pengobatan dengan menggunakan ayat al-Qur’an, seperti ruqyah atau doa, yaitu memberikan ketenangan hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan memberikan keyakinan spritual. Dan ini bisa memberikan kekuatan batin yang sangat penting untuk kesembuhan. Sedangkan kalau pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter itu lebih fokus pada aspek fisik dan ilmiah yah tentunya, yang menggunakan pengetahuan medis dan teknologi untuk diagnosis dan terapi yang sesuai dengan kondisi tubuh kita, jadi, keduanya itu memiliki peran penting, dan lebih baik jika kita bisa memadukan keduanya dengan bijak, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu keduanya kalau pendapat saya berobat kepengobatan ustadz tersebut bisa memberikan kita ketenangan hati, doa, dan rohani sedangkan berobat ke dokter penting untuk mengatasi masalah kesehatan fisik secara medis.” (ibu fadhila)

Beberapa masyarakat lain juga mengatakan pendapatnya kalau berobat ke ustadz itu ya karna berlandaskan agama yang berasal dari ayat-ayat al-Qur’an, jadi informan datang ke ustadz ingin meminta doa supaya sakit saya merasa pulih atas izin Allah. sedangkan berobat ke dokter pendapat saya karna itu berasal dari medis dengan memakai media obat-obatan pil yang bisa membuat kita itu ada efek sampingnya karna klo kita sering meminum obat-obata pil itu. Jadi saya lebih suka pergi berobat ke pengobatan tradisional yang bersifat alami. Berikut penjelasannya:

“Parbedaan au anggo marubat tu ustadz i harana marlandaskon agama na berasal ngen ayat-ayat al-Qur’an, jadi au ro tu ustadz i got mangido doa so marun niba i ummakor atas izizn Allah, sedangkon marubat tu dokter pandapat ku harana i berasal ngn medis rap mamake media ubat-ubatan pel nabisa mambuat ita adong efek sampingna harana anggo ita jot-jot mamminum ubat-ubatan pel i. Jadi au lebih deges kehe marubat tu pangubatan tradsisional na brsifat alami”

“Perbedaan saya kalau berobat ke ustadz itu ya karna berlandaskan agama yang berasal dari ayat-ayat al-Qur’an, jadi saya datang ke ustadz tersebut ingin meminta doa supaya sakit saya merasa pulih atas izin Allah. sedangkan berobat ke dokter pendapat saya karna itu berasal dari medis dengan memakai media obat-obatan pil

yang bisa membuat kita itu ada efek sampingnya karna klo kita sering meminum obat-obata pil itu. Jadi saya lebih suka pergi berobat ke pengobatan tradisional yang bersifat alami.”(ibu sarida)

Pendapat informan lain mengenai perbedaan pengobatan medis dan pengobatan ruqyah adalah bahwa pengobatan medis itu suatu hal yang sangat penting untuk menyembuhkan penyakit secara fisik, karena dilandasi oleh ilmu kedokteran. Akan tetapi, kalau pengobatan dengan ayat al-Qur'an dapat memberikan hati kita tenang, serta membantu memperkuat mental seseorang dalam menghadapi cobaan. jadi, Pendapat informan kelima mengenai tentang pengobatan ustadz amsir yaitu pengobatan ustadz itu seperti pengobatan tradisional yang berbasis agama memakai ayat-ayat al-Qur'an sedangkan pengobatan medis itu menggunakan alat-alat medis atau pil untuk penyembuh. Berikut pernyataannya sebagai berikut:

“Manurutku tentang haduana i au sendiri percaya bahwa pangubatan medis i juo hal na sangat penting dot manyembuhon secara fisik, harana dilandasi oleh ilmu kadoktran dan teknologi. Tai, anggo pangubatan dot ayat al-Qur'an i mambaen kakuatan dan ketenangan batin, sakaligus mambantu mampargogo mental dot spritual halak i dalam manghadapi cubaan. Harani i, au rasa kaduana bisa mardalan rap-rap ato sajalan dohot ita tetap mangandalkon medis rap juo manjago hubungan spritual nita dohot Allah. jadi, pandapat ku mengenai pangubatan ustadz amsir i anggo pangubatan ustadz i songong pangubatan tradisional na marbasis agamamamake ayat-ayat Al-Qur'an sedangkon pangubatan medis i manggunaon alat-alat medisato pel got untuk manyembuh”

“Menurut saya tentang keduanya itu adalah saya sendiri percaya bahwa pengobatan medis adalah hal yang sangat penting untuk menyembuhkan penyakit secara fisik, karena dilandasi oleh ilmu kedokteran. Namun, kalau pengobatan dengan ayat al-Qur'an dapat memberikan hati kita tenang, serta membantu memperkuat mental seseorang dalam menghadapi cobaan. Oleh karena itu, saya rasa keduanya bisa berjalan berdampingan atau bisa sejalan, dengan kita tetap mengandalkan medis dan juga menjaga hubungan spritual kita dengan Allah. jadi, Pendapat saya mengenai tentang pengobatan ustadz amsir yaitu kalo pengobatan ustadz itu seperti pengobatan

tradisional yang berbasis agama memakai ayat-ayat al-Qur'an sedangkan pengobatan medis itu menggunakan alat-alat medis atau pil untuk penyembuh." (ibu nelpi)



1.13 wawancara dengan Ibu Khotimah pada tanggal 30 Dsebr 2024



1.14 wawancara dengan masyarakat sekitar desa Ujung padang
(Pada Tanggal 30 Desember)

Gambar di atas menunjukkan tentang observasi wawancara penulis dengan masyarakat-masyarakat yang pernah melakukan pengobatan ke tempat ustadz amsir saleh siregar tersebut. disini penulis menanyakan bagaimana pandangan beberapa masyarakat terhadap pengobatan ustadz amsir dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana juga pendapat beberapa informan tentang bagaimana pendapat mereka terhadap pengobatan ruqyah dengan pengobatan medis perbedaan dari keduanya.

4.2.2 Analisis Teori Otoritas Keagamaan Pada Praktik Pengobatan Ruqyah Oleh Ustadz Amsir Siregar

Otoritas merupakan sebuah komunitas yang hidup ditengah masyarakat dan dibangun dalam gagasan kitab Suci. Otoritas teks kitab suci dapat berbentuk dengan berbagai cara. Seperti kitab suci yang dijadikan sebagai teks kumpulan doa-doa utama yang diamalkan oleh para pengikutnya (Kusuma Dewi: 2016). Dalam bentuk ibadah seperti agama Yahudi dapat menari dengan Taurat di sinagoge. Sebagian besar tradisi memiliki makna dan tujuan tertentu. Kemudian orang muslim membuat lukisan-lukisan kaligrafi al-Qur'an (Paul Gifford: 2009). Dari penjelesan tersebut, teks kitab suci merupakan otoritas keagamaan yang tinggi dikarenakan kitab suci bukanlah sebuah atribut dari teks, tetapi sebuah "aktivitas manusia". Sebagaimana dalam penelitian ini membahas praktik pengobatan ruqyah Ustadz Amsir Saleh Siregar dengan menggunakan ayat al-Qur'an berarti menggunakan teks kitab suci al-Qur'an dalam proses pengobatan pasien yaitu dengan membacakan beberapa ayat al-Qur'an. Maka disini pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat al-Qur'an oleh Ustadz Amsir termasuk otoritas yang berasal dari teks al-Qur'an.

Pada awalnya Islam, otoritas hanya dimiliki oleh Allah SWT. Hal itu berdasarkan pada argumentasi pada kata otoritas yang melekat pada kata pengarang. Kemudian, jika kata otoritas di sandingkan dengan kata agama, maka dapat diartikan sebagai pihak yang berkuasa mengenai agama. Oleh karena itu, otoritas dalam tradisi Islam hanya di miliki oleh Allah SWT melalui al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kemudian keadaan berubah ketika Nabi Muhammad SAW meninggal sehingga umat Islam membutuhkan seseorang pemimpin dan ahli agama pada saat itu. Lalu munculah khulafaur Rasyidin yang melanjutkan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin dan ahli agama. Oleh karena itu, untuk saat ini hal serupa bisa diturunkan kepada ulama, kiai, dan Ustadz sebagai seseorang yang memegang otoritas dalam hal keagamaan. Ulama dan kiai adalah pemegang otoritas dalam masyarakat Islam. Otoritasnya bersumber dari legitimasi yang berdasarkan tatanan sosial yang mapan pada tradisi (adat kebiasaan), dan legitimasi orang-orang yang mengikuti pola otoritas berdasarkan tradisi tersebut. Oleh karena itu, otoritas di dalam tatanan sosial masyarakat Muslim terpusat kepada Ulama, Kiai maupun tokoh masyarakat (Rumadi: 2012).

Teori Otoritas Keagamaan merujuk pada konsep dan kajian yang membahas mengenai bagaimana otoritas dalam konteks agama dibentuk, dipertahankan, dan diterapkan. Otoritas keagamaan berkaitan dengan kekuasaan atau pengaruh yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau institusi dalam kerangka agama untuk menentukan ajaran, interpretasi teks-teks suci, dan pedoman hidup umat beragama. Berikut pembagian otoritas menurut Max Weber

1. Otoritas tradisional dapat disebut sebagai kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas keturunan dan tradisi (Max Weber, 1958:3). Otoritas tradisional adalah kewenangan para pemimpin dalam masyarakat tradisional yang memiliki kekuasaan

untuk menafsirkan dan menegakkan aturan-aturan ada (Arnis Rachmadhani, 2021: 153).

2. Otoritas karismatik mengacu pada kapasitas seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan kepribadiannya ataupun memiliki bakat khusus tertentu. Dia memerintahkan rasa hormat dan kepatuhan karena sikapnya yang karismatik. Menurut Weber, “kharisma” adalah ciri atau bakat seseorang yang membedakannya dengan orang biasa. Dia dianggap memiliki kecerdasan atau kekuatan superior, supranatural, manusia super, atau setidaknya luar biasa (Max Weber: 1958). Ciri pembeda lainnya dari otoritas ini adalah bahwa para pengikut mengabdikan diri mereka kepada pemimpin karena mereka percaya bahwa mereka dipanggil untuk melakukannya (Permatasari dan Subaidi, 2021).
3. Otoritas legal-rasional adanya keyakinan formalistik terhadap hukum rasionalitas dengan seperangkat prinsip yang seragam seperti birokrasi hukum dan politik (Max Weber: 1958). Legal-rasional dapat diartikan terlepas dari individu dan melekat pada posisi. Karena didukung oleh aturan dan peraturan tertulis, maka disebut juga sebagai otoritas birokrasi atau otoritas hukum (Rumadi: 2012).

Berdasarkan teori otoritas keagamaan antara fenomena living Qur'an dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dalam teori otoritas agama yang dilakukan Ustadz Amsir Saleh Siregar termasuk kategori legal rasional dan kategori karismatik, lebih dominan ke dalam dua otoritas tersebut.

1. Otoritas Kharismatik

Ustadz Amsir Saleh Siregar dikenal oleh penduduk Jl. Mawar Desa Ujung Padang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan sebagai seseorang yang memiliki kelebihan khusus yaitu dalam hal pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

Ustadz Amsir Saleh Siregar merupakan seorang tokoh agama yang sholeh dan pernah menuntut Ilmu ke Mekkah , serta ia juga memiliki kajian tafsir di rumah dan di berbagai daerah. Tidak hanya itu Ustadz Amsir juga pernah menjabat sebagai ketua MUI Kabupaten Tapanuli Selatan, lalu ia menjabat sebagai ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga otoritas kharismatik melekat pada Ustadz Amsir Saleh Siregar.

2. Otoritas Legal Rasional

Dilihat dari beberapa pandangan masyarakat, bahwa pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar memiliki tiga pandangan, yang pertama masyarakat memandang sebagai pengobatan tradisional karena menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan memakai media herbal, yang kedua masyarakat memandang karena Ustadz mempunyai ilmu agama yang mendalam dan ustadz pernah juga menuntut ilmu ke Makkah, dengan sebab itu masyarakat banyak yang datang melakukan pengobatan ketempat Ustadz Amsir Saleh Siregar. Yang ketiga masyarakat berpendapat bahwa tujuan mereka datang ketempat Ustadz hanya ingin meminta doa, untuk didoakan supaya penyakit yang diderita sembuh atas izin Allah SWT.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Dari hasil temuan dari penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengobatan ustadz Amsir Saleh Siregar dalam menggunakan teori otoritas agama dari max weber yaitu adalah:

1. Proses pengobatan ruqyah yang dipraktikkan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar yaitu pertama sebelum melakukan pengobatan Ustadz tersebut harus dalam keadaan berwudhu baik itu pasien maupun praktisi. Kedua setelah itu kita langsung menanyakan keluhan apa yang dirasakan pasien. Dan setelah mengetahui sakit dari pasien lalu Ustadz meminta sebotol air minum untuk dibacakan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan yang dialami pasien. selanjutnya ketika saat mengobati, Ustadz mengatakan kita harus berniat ikhlas karena Allah dan mengharap kesembuhan itu hanya kepada Allah SWT.
2. Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh Ustadz Amsir Saleh Siregar dalam mengobati penyakit fisik dan non fisik yaitu: surat Q.S Al-Fatihah 1-7, Q.S Al-Ikhlâs 1-4; Q.S al-Falaq 1-5; Q.S An-Nas 1-6; Q.S Al-Baqarah 102,, 225, 285-286; al-Imran 18-19 dan Q.S Al-Jin 1-10, dan doa-doa dari Nabi.
3. Berdasarkan analisis penggunaan teori otoritas yang dimiliki dari Ustadz Amsir Saleh Siregar terdapat dua otoritas. Pertama, otoritas Kharismatik karena Ustadz merupakan seorang tokoh agama yang terkenal di daerah tersebut sebab ia pernah menuntut Ilmu ke Mekkah ,serta ia juga memiliki kajian tafsir di rumah dan di berbagai daerah. Kedua, otoritas legal rasional dikarenakan ada tiga pandangan masyarakat , yaitu masyarakat memandang sebagai pengobatan tradisional, kemudian masyarakat memandang karena Ustadz mempunyai ilmu agama yang mendalam, dan masyarakat berpendapat bahwa tujuan mereka datang ketempat Ustadz

hanya ingin meminta doa, untuk didoakan supaya penyakit yang diderita sembuh atas izin Allah SWT.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang otoritas agama dalam praktik pengobatan ruqyah di Jl. Mawar Kecamatan Padangsidempuan Selatan, maka penulis mengemukakan beberapa saran dalam tesis ini yaitu:

1. Kepada praktisi yang melakukan pengobatan ruqyah, agar mempertahankan penanganan pengobatan terhadap pasien dan terus meningkatkan perkembangan pengobatan kepada pasien melalui bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an.
2. Kepada pasien atau masyarakat, agar kiranya tidak meninggalkan pengobatan medis seperti ke Rumah Sakit. Dan tetap meyakini bahwa Allah SWT yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan serta bandingan, mnambah referensi untuk mngembangkan penelitian baru mengenai pengobatan ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an serta bisa juga menambah wawasan keilmuan dalam bidang studi *living Qur'an*

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- As-Suyuthi, 2014, *Asbabun Nuzul*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Aidh Al Qarni, Tafsir al Muyassar, Qisthi, Jakarta, 2008
- Ahmad Nijar, *Metode Pendidikan pendekatan Kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan* Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Ferdian Hasmand, *Halal-Haram Ruqyah* Jakarata: Pustaka Al-Kautsar, 2013
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Hadi, Abd, dkk, 2021, *Penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory. Etnografi, Biografi*, Jawa Tengah: Pena Persada.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid .* , Jakarta: Gema Insani, 2015, cet. Pertama.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi SAW* Jakarta: Griya Ilmu, 2004
- Ilahi, Fadhli, 1996, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Khusaeri, dkk, 2021, *Interpretasi Teks dan Masyarakat Dalam Kehidupan Kontemporer*, UIN Raden Massaid: Efudepres.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan, 2020, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang: Noer fikri, 2019
- Manna Al-Qatthan, "Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an", Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- M.Mansur, *Metodologi Penelitian Tafsir dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007

- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, "*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*" Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Moleong, Lexi J.2 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-34.
- Nawawi, Hadari, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-ranah penelitian dalam studi al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 01.
- Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 15.
- Suryana, 2010, *Metodologi Penelitian (Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif)*, Buku Ajar Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* Bandung: Tarsoto, 1995
- Sulaiman ad-dubaikhiy, *Ruqyah Hukum, Syarat, dan penyimpangan*, jakarta: Belajar tauhid, 2018
- Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2012

B. Jurnal

- Alim, Adinda Putri, dkk, 2023, "Resepsi Imajiner Al-Qur'an Dalam Film Animasi Riko The Series Season 1", *Jurnal: Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 19 No. 2.
- Atabik, Ahmad, 2014: "*The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara*", *Jurnal: Penelitian* Vol. 8 No. 1.
- Arini Jauharoh, penggunaan ayat-ayat syifah pada tolak sihir Studi Kasus pada Ustadz Muhammad Chudlori di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo, *jurnal studi qur'an dan hadis*, vol. 4 No. 2, Tahun 2022

- Dony Arung Triantoro, dkk, “Ruqyah Syar’iyyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam”, *Jurnal Harmoni*, Vol. 17, No. 2, Juli-Desember, 2018
- Mas’udi, “Terapi Qur’ani bagi Penyembuhan gangguan kejiwaan” dalam jurnal *bimbingan konseling islam* Vol. 8, No. 1, Juni tahun 2017
- Mersi Suriani Sinaga dkk, “Pemanfaatan Ekstrak Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens* [Lour].Merr) Sebagai Antioksidan Pada Minyak Kelapa Menggunakan Pelarut Metanol” dalam jurnal *Teknik Kimia* Vol. 6 No. 2 Tahun 2017
- Muhammad Zainul Hasan, Resepsi al-Qur’an sebagai medium penyembuhan dalam tradisi bejampi di lombok, *dalam Jurnal studi-studi Ilmu al-Qur’an*, Vol. 21, No.1 Tahun 2020
- Mukhtamar Hayat, Ruqyah Syar’iyyah upaya mencari kesembuhan, dalam jurnal *emik*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Jurnal: Walisongo* Vol. 20 No. 1.
- Rohmansyah, “Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental” dalam *Jurnal ilmiah Islam Futura*, Vol. 18 No. 1 tahun 2018
- Umi Lailah Maghfiroh, Saiful Bahri, “Sihir dalam Pandangan al-Qur’an”. *Jurnal Kajian Hadis dan hukum islam* Vol. 1 No. 1 Tahun 2023
- Vito Febrianto, “Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pasak Bumi (*Eurycoma Longifolia* Jack) Sebagai Tumbuhan Obat Di Desa Belaban Ella Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi”, dalam jurnal *Lingkungan Hutan Tropis* Vol. 1 No. 3 Tahun 2024
- Yuliani, Wiwin, 2018, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal: Quanta* Vol. 2 No. 2.
- Zaeny, 2005, “Transformasi Sosial Dan Gerakan Islam Di Indonesia”, *Jurnal: IAIN Raden Intan Bandar Lampung* Vol. 1 No. 2.
- Zulihafnani, dkk, 2020: “Penggunaan Pajangan Ayat Kursi Sebagai Pelindung”, *Jurnal: Tafse (journal of Qur’anic studies)* Vol. 5 No. 2.

C. Skripsi, Tesis Dan Disertasi

Adhim, Arsyil, 2023, Skripsi “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Sifat-Sifat Allah Yang Terkandung Dalam Ayat Kursi”.

Baytul Muktadin, “penggunaan ayat-ayat al-Qur’an untuk pengobatan penyakit jiwa”, 2015

Dedeh Sholihat “Penggunaan al-Qur'an Dalam Praktik Alternatif di Klinik Patah Tulang Cimande H.M Ibrahim Ciputat Tangerang Selatan”, 2022

Luthfiatul Ainiyah, “Penggunaan AyatAyat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan Studi Living Qur’an Praktik Ruqyah Oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung,” Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2019

Pahmi, 2017, “Al-Qur’an Sebagai Pelindung Diri Oleh Masyarakat Di Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar (Studi Living Qur’an).

Rafiq, Ahmad, 2014, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”.

Rohmah, Miftakhur, 2020: “Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi (Studi Living Qur’an Di Desa Bologarang, Penawangan, Grobongan).

Sismanto Tutik Hamidah, “Kajian Ayat-Ayat syifa dalam Perspektik Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah”, 2022

BIODATA PENULIS



Nama : Nurhabibah Sormin
NIM : 2320080043
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat/tanggal Lahir : Desa Purwodadi, 31
Desember 2001
Alamat : Jl. Ujung Gurap Desa
Purwodadi, Kec. Padangsidempuan Batunadua, Prov.
Sumatera Utara
Email : 2320080043@uinib.ac.id

DATA ORANG TUA

Ayah : Parulian Sormin S.Ag
Ibu : Hairani Pohan
Pekerjaan : Guru/PNS
Alamat : Desa Purwodadi, Kec. Padangsidempuan Batunadua, Prov.
Sumatera Utara

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 2003009 Purwodadi
MTsN : Pondok Pesantren Al-Ansor
MAN : Pondok Pesantren Al-Ansor
S1 : UIN Syahadah Padangsidempuan
S2 : Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang